

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA YANG BERPRESTASI BELAJAR RENDAH
DI SEKOLAH DASAR STANDAR NASIONAL AL-IRSYAD 01 CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam**

Disusun oleh:

**MAESAROH
NIM. 09220066**

Dosen Pembimbing:

**A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/410/2014

Skripsi dengan judul :

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA YANG BERPRESTASI BELAJAR RENDAH
DISEKOLAH DASAR STANDAR NASIONAL AL-IRSYAD 01 CILACAP**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Maesaroh
Nomor Induk Mahasiswa : 09220066
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 16 Januari 2014
Nilai Munaqosyah : A

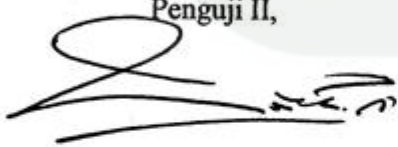
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH


Kepala Sidang Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP. 19701024 2000112 1 001

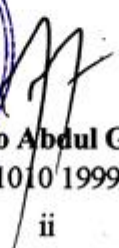
Penguji III,


Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP.19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Dekan,




Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
**Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta**

Assalammu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

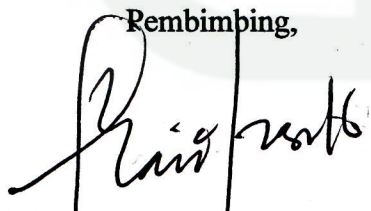
Nama	: Maesaroh
NIM	: 09220066
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi	: Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah Di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Januari 2014
Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI,

Rembimbing,


A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008



Muhsin Kalida, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Maesaroh
NIM : 09220066
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah Di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Desember 2013

Yang menyatakan,


Maesaroh
NIM. 09220066

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapakku, Bapak Sukayat.

Terimakasih atas motivasi, kerja keras, doa dan kesabaranmu.



MOTTO

“Orang yang bekerja keras dapat mengalahkan orang yang cerdas, namun orang bekerja keras dapat dikalahkan orang yang mencintai pekerjaannya.”

(Kim Tak Goo - Bread, Love and Dream)^α

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَافَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. al-Hadid ayat 23)^β

^α Serial Drama Korea Baker King Kim Tak Goo (Bread, Love and Dream).

^β Al-Qur'an Surat al-Hadid ayat 23.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, berkat ketekunan dan usaha maksimal penulis, penyusunan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah Di Sekolah Dasar Standar Nasional Al Irsyad 01 Cilacap” dapat terselesaikan.

Hadirnya skripsi ini adalah bagian dari proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (strata 1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Segenap upaya telah penulis kerahkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak, dengan demikian penulis patut mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak tersebut. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Waryono, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau. Dan yang telah memberikan masukan dan arahnya yang sangat berharga serta selalu memberikan motivasi.

3. A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., selaku pembimbing yang sabar membimbing kesulitan penulis di tengah kesibukan waktunya. Yang selalu memberikan arahan dan masukan yang terbaik dan sangat berharga dalam menyempurnakan isi dari skripsi ini. Terimakasih atas motivasi eksternal yang telah dicurahkan bapak, sehingga penulis memiliki dorongan kuat untuk menyusun skripsi ini melalui usaha terbaik.
4. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mentransformasikan ilmunya pada penulis.
5. Segenap guru dan karyawan Sekolah Dasar Standar Nasional Al Irsyad 01 Cilacap yang telah meluangkan waktunya sebagai informan untuk membantu proses penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga penulis (Bapak, Ibu, Mba Nur, Mas Joko, Ira, Soli dan Dedek Iyas “Ma’nyuuu”) terimakasih atas segalanya.
7. Sahabatku Boy Lida, Boy Darman dan Boy Fariz. I love U, Boy. Semua kenangan kita itu luar biasa! Untuk adik-adikku, Intan Capil (let’s go to Korea together! Kkumiseoyo? Halsuisseo! Ups, KLCC level dua dulu ye), Intan Japaty, Zaim, Muza, Rahman Bongor, Musti Althofunnisa, Risky, Athin dan seniorku Boy Rendi yang telah menjadi bagian dari kenangan menarik penulis.
8. Bu Rini yang dari luarnya kelihatan jutek (*peace*, damai itu indah, Bu) tapi ternyata memiliki hati dan perasaan yang lembut. Pak Joko yang semakin diperhatikan semakin mirip Bapak Taka (Serial Komedi OB). Terimakasih

Bu Rini dan Pak Joko atas kebaikan serta kesabarannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan masalah akademik yang benar-benar memusingkan.

9. Terimakasih untuk Novi dan Ayu atas motivasi yang dicurahkan pada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk DKS dan Mas Aping atas doa dan motivasinya.
10. Terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga Bapak Soetarno (mbah kakung, mbah uti, Aik, Icha, Mbak Hepi, Romo, Bu Dewi) yang telah membantu penulis dalam banyak hal. Terimakasih penulis ucapkan kepada warga Komplek Polri Gowok (Mama Vira, Mama Faqeeh, Mbak Fitri, Mama Arul, Mama Adil, Mama Dinai, Mama Ganis, Mama Indah, Mama Ghatsa, Mama Nayla, Mama Fatia, Eyang Marmo, Mama Joko, Mbah Nabil, Pak Beny, Pak Haji Sulam, Mama vian, Mama Rara, Mama Rangga) yang ramah dan telah penulis anggap sebagai saudara.
11. Terimakasih untuk Arul, Faqeeh, Dwi, Puput, Nayla, Vira, Raka, IsQ, Risang, Dinai, Kayla, Ami, Dito, Rara, Shafa, sekar, Lintang, Rangga, Alvian, Ramzy, Adi, Galih, Dahril, Abel dan semua adik-adikku yang sudah menambah semarak hari-hari penulis dengan keceriaan kalian. Salam sayang, salam ceria. *I Love U, emmuaaach...*
12. Terimakasih pada Mbak Su atas kebaikannya dan terimakasih untuk kosku yang sangat nyaman. Makasih juga buat Mbak Wasty.
13. Biasku, all my K-Pop star (Rain, Shinee, SNSD, SUJU), RAIN inspiratorku, dan Super Junior, terimakasih karena karya-karyamu selalu menemani saat

penulis menyusun skripsi ini. Mulai dari bittersweet, daydream, from u, now, a goodbye, bonamana, happy together, me, believe, good person, here we go, way for love. That's amazing! Gomawoyo, neomu saranghaeyo oppa.

14. Thanks buat Yeyet atas sepeda hijaunya yang menemani langkah penulis dalam meniti kehidupan yang nyaman di Jogja yang istimewa.
15. Terimakasih untuk seseorang yang secara tidak langsung kehadirannya telah menjadi inspirasi bagi penulis. Seseorang yang menjadi motivasi eksternal penulis. Seseorang yang membuat penulis mampu untuk menggali potensi yang sebelumnya tidak pernah penulis bayangkan bahwa penulis dapat melakukannya. Seseorang yang membuat penulis melakukan hal-hal kecil yang gila, *but crazy little thing called love*. (haha)

Yogyakarta, 06 Desember 2013

Penulis,

MAESAROH

09220066

ABSTRAK

Maesaroh. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui metode dan proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) Al Irsyad 01 Cilacap. Informan/subjek dari penelitian ini adalah guru, orangtua, dan siswa yang berprestasi belajar rendah, yakni DF, IL, dan NS. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, terutama upaya pengembangan yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber digunakan untuk keabsahan data.

Hasilnya, metode yang digunakan SDSN Al Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah meliputi: metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung merupakan metode pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan langsung oleh guru melalui penanaman nilai-nilai emosional pada proses belajar mengajar serta kegiatan pengembangan minat dan bakat yang menanamkan nilai emosional. Sedangkan metode tidak langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pihak *Butterfly Learning Centre* (BLC) dan orangtua dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah. Metode pengembangan yang dilakukan terhadap siswa DF, IL, dan NS dapat dikatakan berhasil, meskipun tidak sepenuhnya. Artinya, terdapat siswa yang mampu meningkatkan prestasi belajarnya, namun ada pula yang belum menunjukkan peningkatan prestasi belajar secara signifikan. Akan tetapi, ukuran keberhasilan tidak mutlak diukur dari prestasi belajar yang didapatkan siswa, lebih dari itu keberhasilan juga dapat dilihat dari perilaku emosional siswa yang tepat yang ditunjukkan oleh siswa selama pelaksanaan pengembangan. Perilaku emosional yang dimaksud adalah adanya motivasi siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya menjadi lebih baik lagi yang diusahakan secara maksimal, terlepas dari apapun dan berapapun hasilnya nanti. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah melalui tahapan yang meliputi: identifikasi, penanganan, pengukuran hasil serta evaluasi dan tindak lanjut.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar Rendah, *Butterfly Learning Centre* (BLC).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	7
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Landasan Teoritik.....	19
G. Metodologi Penelitian.....	66
H. Sistematika Pembahasan.....	78
BAB II GAMBARAN UMUM SDSN AL IRSYAD 01 CILACAP.....	80
A. Letak Geografis.....	80
B. Sejarah dan Perkembangan SDSN Al Irsyad 01 Cilacap.....	81
C. Visi, Misi dan Jaminan Kualitas.....	84
D. Fasilitas Sarana dan Prasarana.....	86
E. Data Demografis Guru dan Karyawan.....	93
F. Profil Siswa dan Alumni.....	95
G. Program Penunjang Pendidikan.....	97
H. Pola Pengembangan Prestasi Belajar Siswa.....	115

BAB III METODE DAN PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA YANG BERPRESTASI RENDAH DI SDSN AL IRSYAD 01 CILACAP.....	136
A. Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	138
1. Metode Langsung.....	139
2. Metode Tidak Langsung.....	145
B. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	174
1. Identifikasi.....	175
2. Penanganan.....	179
3. Pengukuran Hasil.....	198
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	203
BAB IV PENUTUP	208
A. Kesimpulan.....	208
B. Saran-saran	210
C. Kata Penutup	211
DAFTAR PUSTAKA	212
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.....	30
Tabel 1.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf.....	33
Tabel 1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Individu.....	43
Tabel 1.4 Data Informan Penelitian	68
Tabel 1.5 Data Subjek Penelitian.....	69
Tabel 2.1 Data Demografis Guru dan Karyawan.....	94
Tabel 2.2 Data Pelaksana Program BLC	110
Tabel 3.1 Metode Langsung Pengembangan Kecerdasan Emosi.....	164
Tabel 3.2 Metode Tidak Langsung Pengembangan Kecerdasan Emosi.....	174
Tabel 3.3 Data Siswa yang Mendapat Penanganan Prestasi Belajar.....	175
Tabel 3.4 Kategorisasi Subjek Penelitian.....	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman.....	76
Gambar 2.1 Proses Pelaksanaan Program BLC.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran dalam memahami judul penelitian “Pembangunan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah Di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap”, maka perlu penulis tegaskan istilah-istilah fungsional yang terdapat dalam judul, sehingga skripsi ini akan lebih mudah dipahami. Adapun istilah-istilah yang penulis anggap perlu untuk ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan kecerdasan emosional siswa

Kalimat pembangunan kecerdasan emosional siswa terdiri dari empat kata yang secara terpisah memiliki arti yang berbeda-beda. Akan tetapi untuk kata kecerdasan dan emosional sering digabung dalam penggunaannya. Sehingga untuk menguraikan kalimat tersebut di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembangunan

Kata pembangunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan mengembangkan.¹ Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses atau metode untuk mengembangkan serta menjadikan siswa memiliki kecerdasan emosional yang memadai.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

b. Kecerdasan emosional

Kata kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesempurnaan akal budi berupa kepandaian dan ketajaman pikiran.² Dalam Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, kecerdasan diartikan sebagai kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru dengan cepat dan tepat.³

Sedangkan kata emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan keberanian yang bersifat subjektif.⁴ Emosi juga diartikan sebagai sifat perasaan atau keadaan jiwa.⁵

Adapun istilah kecerdasan emosional berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *Emotional Intelligence* yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri serta tahan dalam menghadapi kegagalan,

²*Ibid.*, hlm. 164.

³Jalaluddin dan Ahmadzen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al Maarif, 1995), hlm. 93.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 228.

⁵Jalaluddin dan Ahmadzen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, hlm. 52.

mengendalikan emosi, menunda kepuasan dan mengatur keadaan jiwa, serta merupakan area kemampuan berpikir, empati dan harapan.⁶

Menurut A. Risdiyati, istilah kecerdasan emosional dikenal luas dan digunakan sebagai tolak ukur bagi lembaga pendidikan atau organisasi dalam menilai sumber daya manusia yang berada di dalamnya. Seseorang tidak hanya dinilai dari kepandaian dan pengalamannya saja, tetapi juga berdasarkan seberapa baik orang itu mengelola dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.⁷

Dari pengertian tersebut jelas bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri serta tahan dalam menghadapi kegagalan. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa memotivasi dirinya sendiri untuk meningkatkan prestasi belajarnya, serta mampu bangkit dari kegagalan atas prestasi belajarnya yang rendah dan berusaha meraih prestasi belajar yang baik.

c. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai orang atau anak yang sedang berguru, belajar atau bersekolah, terutama pada tingkat SD, SMP dan SMA.⁸

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 45.

⁷A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*". Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan, Vol. 2, No. 1, hlm. 34.

⁸*Ibid.*, hlm.601.

Pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya, serta mampu bangkit dari kegagalan atas prestasi belajarnya yang rendah dan berusaha meraih prestasi belajar yang baik.

2. Berprestasi belajar rendah

Dalam Kamus Nasional Kontemporer, kata prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai dengan gemilang.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁰ Sedangkan kata rendah diartikan sebagai sesuatu yang dekat ke bawah atau tidak tinggi.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes.¹² Sedangkan berprestasi berarti memiliki prestasi.¹³

⁹Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, (Solo: CV. Aneka, 1994), hlm. 123.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 13.

¹¹*Ibid.*, hlm. 741.

¹²Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1190.

¹³*Ibid.*, hlm. 1190.

Berdasarkan beberapa pengertian dari masing-masing kata di atas, maka yang dimaksud dengan berprestasi belajar rendah adalah hasil belajar yang diperoleh atau nilai pada mata pelajaran yang telah didapat tergolong rendah atau berada di bawah standar nilai yang telah ditentukan, biasanya dalam bentuk nilai rapor. Standar nilai prestasi terendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap adalah 65 untuk nilai rata-rata seluruh mata pelajaran.

2. Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap

Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan), yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar guru dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian.¹⁴

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh penyelenggara satuan pendidikan, yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP tersebut mencakup standar isi, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, proses pendidikan, proses pengelolaan, penilaian dan kompetensi lulusan.¹⁵

¹⁴Riyanto Setia Adi Pamuji. 2013. *Pengertian Sekolah Standar Nasional*, (Online), (<http://sekolahstandarnasional.blogspot.com/2013/03/pengertian-sekolah-standar-nasional.html>) diakses 27 Agustus 2013).

¹⁵*Ibid.*, (diakses 27 Agustus 2013).

SDSN Al-Irsyad 01 merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang telah memenuhi standar nasional pendidikan. SDSN sendiri merupakan singkatan dari Sekolah Dasar Standar Nasional. Sekolah yang memiliki visi “Sekolah Unggul, Modern dan Berakhlakul Karimah” ini terletak di pusat Kota Cilacap, tepatnya di Jalan Jendral Soedirman 56 Cilacap, Jawa Tengah.

Sebagai sekolah berstandar nasional, model pembelajaran maupun program pendidikan yang dilaksanakan di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap sangat beragam dan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan di bidang akademik saja, melainkan ditekankan pula model pembelajaran yang memiliki orientasi pada kecakapan religius yang perlu dimiliki siswa.

Berdasarkan pengertian berbagai istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah Di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap” adalah suatu metode yang dilakukan oleh SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap terhadap para siswanya dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya yang rendah, yakni melalui pengembangan kecerdasan emosional agar siswa memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya serta tahan dalam menghadapi kegagalan, sehingga prestasinya/hasil belajarnya kembali tinggi atau meningkat. Perlu ditegaskan bahwa pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan terfokus pada pengembangan alat ukur pengungkap kecerdasan emosi, tetapi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya siswa yang

berprestasi belajar rendah melalui metode pengembangan kecerdasan emosional. Artinya siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengendalikan dan mengelola kondisi serta reaksi psikologis, baik pikiran, perasaan maupun sikap dan tindakannya sebagai manifestasi emosinya.

B. Latar Belakang Masalah

Bagi banyak anak, memasuki kelas satu menandai peralihan dari “anak rumah” menjadi “anak sekolah” (siswa) merupakan suatu situasi yang membawa peran dan kewajiban baru. Sebagai siswa, anak-anak mengemban peran baru sebagai pelajar, berinteraksi, menjalin hubungan baru, mengadopsi kelompok acuan baru, dan mengembangkan standar baru untuk menilai diri sendiri. Sekolah memberi sumber ide baru yang kaya untuk membentuk perasaan diri mereka.¹⁶

Dalam perjalanannya menjadi siswa, seorang anak tentu mengharapkan jika dirinya menjadi juara kelas, atau paling tidak berada dalam jajaran siswa yang berprestasi agar orang tua mereka bangga. Terlebih sistem pendidikan di Indonesia sangat mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur untuk menentukan seseorang termasuk cerdas atau tidak. Masyarakat akan menilai seorang siswa itu cerdas ketika mendapatkan nilai 100 untuk pelajaran matematika, fisika atau sejarah. Tidak peduli apakah siswa tersebut memiliki teman, penyendiri, senang berkelahi dan mampu

¹⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 246.

bersosialisasi dengan baik atau tidak. Skor atau nilai sebagai hasil dari proses belajar selama jangka waktu tertentu menjadi prioritas utama dalam menentukan kecerdasan seseorang. Sehingga, baik orang tua maupun guru akan lebih memprioritaskan aspek intelektualnya demi predikat 'cerdas' yang mereka definisikan dengan pencapaian skor nilai yang tinggi.

Selama ini ada anggapan yang keliru mengenai barometer siswa yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat matematis saja. Sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika dan emosional seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak sebagai siswa, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja.¹⁷

Siswa yang memiliki banyak kawan, disukai teman-temannya karena memiliki kecakapan sosial yang tinggi, maupun siswa yang melaksanakan praktek ibadah dengan baik sebagai wujud kecerdasan spiritual yang tinggi, mereka semua tidak akan dikatakan cerdas sebelum nilai mata pelajarannya menembus angka tinggi. Terlebih jika siswa tersebut pendiam, tidak memiliki teman, penyendiri atau bahkan nakal, suka membuat onar ditambah memiliki prestasi belajar yang rendah, siswa tersebut kerap kali mendapat cibiran maupun label yang kurang baik dari guru maupun teman-temannya.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 31.

Siswa bagaikan kertas putih, demikian menurut teori “tabula rasa”, sehingga apapun yang digoreskan pada kertas putih tersebut akan memberikan bekas. Memberi label negatif padanya, selain membuatnya menjadi yakin bahwa dirinya “siswa nakal, bodoh, atau penakut”, juga tidak memberikan jalan keluar bagaimana caranya mengubah perilaku yang tidak diharapkan. Dampak lain yang tidak diharapkan dari pemberian label negatif ini adalah siswa menjadi rendah diri (minder), kadang-kadang menyimpan dendam, tanpa disadarinya justru akan “mempertahankan” perilaku negatif tadi.¹⁸

Berbagai kondisi tersebut di atas tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Padahal dalam perkembangan terakhir, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi individu termasuk dalam belajar. Ada kecerdasan lain yang harus dikembangkan agar prestasi individu baik. Seperti yang dikatakan A. Risdiyati bahwa kecerdasan manusia dibedakan menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁹

Abdul Wahid Hasan dalam bukunya mengatakan bahwa, dekade terakhir ini, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan-penemuan monumental tentang potensi kecerdasan manusia. Pada abad kedua puluh, kecerdasan intelektual (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk menakar dan mengukur kecerdasan manusia. Namun pada tahun 1990-an Daniel Goleman

¹⁸Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 142-143.

¹⁹A. Risdiyati (2005). *“IQ dan EQ dalam Kependidikan”*, hlm.31.

menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ, ada kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Lebih jauh Goleman mengatakan “*EQ is more important than IQ for success in business and relationship*”. (EQ lebih penting daripada IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan).²⁰

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotian Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.²¹

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda itu diberlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu diberlakukan dengan tidak baik maka benda itu akan

²⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual dimasa Kini*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006), hlm. 28.

²¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44.

bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia.²²

Kecenderungan terjadinya peningkatan gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ternyata ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial daripada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, impulsif dan agresif.²³

Sekolah merupakan lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para siswa, sekaligus untuk memperbaiki kekurangan siswa di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk sekolah (setidaknya pada awalnya), di sekolahlah dirinya dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah didapatkan dengan cara yang lain.²⁴

Kenyataannya bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur kecerdasan seseorang memang melanda hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia, tak terkecuali di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap. Predikat sebagai sekolah dasar berstandar nasional tentu menjadi prestasi baik sekaligus tugas tambahan bagi

²²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 51.

²³Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, hlm. 4.

²⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 387.

lembaga untuk mempertahankan predikat tersebut, sebab untuk mendapatkan predikat tersebut melalui proses yang tidak singkat. Sekolah berstandar nasional tentu menjadi gambaran bahwa SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap memiliki standar yang baik diberbagai bidang, terutama tingkat intelegensi yang dimiliki para siswa maupun tenaga guru. Hal ini akan menyebabkan melekatnya prinsip bahwa aspek kognitif yang diwujudkan dalam bentuk nilai rapor maupun nilai ujian adalah bentuk kesuksesan atau keberhasilan. Para siswa akan bersaing lebih keras untuk mencapai keberhasilan tersebut. Untuk siswa yang memiliki IQ tinggi atau tingkat kecerdasan dan pemahaman yang memadai, kompetisi untuk meraih prestasi bukanlah hal yang terlalu sulit dan tidak menjadi masalah besar. Namun, hal tersebut akan berbeda bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman rendah atau siswa yang berprestasi belajar rendah.

Kompetisi sengit untuk meraih predikat cerdas melalui skor tinggi pada nilai akademik akan membuat siswa yang berprestasi rendah merasa kalah sebelum bersaing, terlebih jika label “siswa bodoh atau siswa nakal” melekat pada dirinya, ada yang cenderung menghalalkan segala cara termasuk mencontek demi mendapatkan nilai ujian yang baik sehingga tidak diremehkan lagi oleh orang lain.

Kondisi tersebut justru akan menimbulkan masalah baru, selain mengalami krisis intelektual, mereka juga krisiskecerdasan emosional, dan siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan cenderung mengalami gangguan emosi dan sosial, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Devi

Risma melalui tesisnya yang menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka, kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial memiliki kontribusi yang sangat besar.²⁵

Daniel Goleman mengatakan bahwa kematangan emosi seseorang merupakan kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (sosial). Kecakapan tersebut merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Daniel Goleman juga menjelaskan bahwa salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaan dirinya.²⁶

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun

²⁵ Devi Risma, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2005), hlm. 121.

²⁶Daniel Goleman, *Emotional Quotient*, hlm. 159.

juga.²⁷ Semakin tinggi derajat EQ (*Emotional Quotient*) seseorang, maka semakin terampil mengetahui mana tindakan yang baik dan tepat untuk dilakukan.²⁸

Sebagai sekolah yang berpredikat Sekolah Standar Nasional (SSN), SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap memiliki kewajiban untuk selalu menjaga, memelihara dan meningkatkan kualitas siswa-siswanya, khususnya terkait dengan prestasi belajarnya. Oleh sebab itu, merupakan sebuah kewajaran jika SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap memiliki metode-metode tertentu sebagai upaya untuk memenuhi maupun menjaga kualitasnya sebagai Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti secara langsung tentang metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, selanjutnya melakukan penelitian tentang metode pengembangan yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah agar siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian mampu membantu siswa tersebut untuk mengembangkan aspek kecerdasan emosional yang akan membantunya dalam menjalani kehidupannya, sehingga tidak merasa sedih dan kecewa yang berkepanjangan, bahkan memiliki harapan kembali untuk memperbaiki prestasi belajarnya menjadi lebih baik.

²⁷Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hlm. 120-121.

²⁸A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*", hlm. 31.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja metode yang digunakan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui metode yang digunakan sekaligus pelaksanaan yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, sehingga siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai referensi dan aset pengembangan ilmu pengetahuan, dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya berkaitan dengan metode dan

pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar, terutama yang memiliki prestasi belajar rendah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan berguna sebagai acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya, serta bagi para guru dan guru BK pada umumnya, berkaitan dengan metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar, terutama yang memiliki prestasi belajar rendah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan karya yang membahas sesuai dan serupa dengan topik ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa karya ilmiah (buku, artikel, skripsi, tesis, dsb) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah kajian untuk skripsi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian Elis Sani Siariyah, mahasiswa Tarbiyah dengan judul Upaya Guru dalam “Mengembangkan Sosial-emosional Anak dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Times* (Studi Kasus di TPA Plus An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010)”. Penelitian tersebut meneliti tentang penerapan pendekatan BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) yang dilakukan oleh tenaga pendidik di TPA PLUS An-Nuur sebagai upaya untuk mengembangkan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian

tersebut juga mempelajari faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam penerapan pendekatan BCCT.²⁹ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang metode yang digunakan oleh Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, selanjutnya mengetahui pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa berprestasi belajar rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap.

Kedua, penelitian Shofiyah mahasiswa Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam tahun 2002 dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Studi terhadap John Gottman)”.³⁰ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang mengungkap secara spesifik peran orang tua dalam mendidik anak dengan cara orang tua menjadi pelatih emosi dan menggunakan langkah-langkah penting dan strategi yang baik dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih menyoroti peran sekolah dalam mengupayakan pengembangan kecerdasan emosional para siswa, terutama siswa yang berprestasi belajar rendah melalui metode yang digunakan dan pelaksanaannya.

Ketiga, penelitian Ummi Muslihatin mahasiswa Tarbiyah Jurusan PAI tahun 2001 dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional pada

²⁹ Elis Sani, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-emosional Anak dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Studi Kasus di TPA Plus An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010)*, (Yogyakarta: Tarbiyah, 2010), hlm. 24.

³⁰ Shofiyah, *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Studi terhadap John Gottman)*, (Yogyakarta: Tarbiyah, 2002), hlm. 20.

Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta”.³¹ Penelitian tersebut membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Pesantren Muallimat melalui aktivitas belajar secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian ini membahas tentang metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang berprestasi belajar rendah tingkat sekolah dasar.

Keempat, penelitian Nurul Latifah mahasiswa Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam pada tahun 2010 dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta”.³² Penelitian tersebut membahas tentang proses pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh MAN Wonokromo terhadap para siswanya, serta menjelaskan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang dilakukan oleh MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang metode dan pelaksanaan yang dilakukan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswanya, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dari kelas satu hingga kelas enam.

Tinjauan pustaka yang penulis peroleh sampai saat ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengkaji mengenai kecerdasan emosional memang

³¹ Ummi Muslihatin, *Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tarbiyah, 2001), hlm. 19.

³² Nurul Latifah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tarbiyah, 2010), hlm. 27.

sudah ada, tetapi belum ada yang meneliti tentang bagaimana metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dapat diterapkan bagi siswa sekolah dasar yang berprestasi belajar rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang sudah ada berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis ingin meneliti bagaimana metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dapat diterapkan untuk siswa yang berprestasi belajar rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap.

F. Landasan Teoritik

Landasan teoritik merupakan dasar pijakan suatu penelitian.³³ Hal ini perlu ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba, serta menjadi ciri bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.³⁴ Berikut ini merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah.

1. Tinjauan tentang prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Secara etimologi kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang

³³Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 5.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 52.

berarti hasil usaha.³⁵ Sedangkan istilah belajar merujuk pada suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam reaksi dengan lingkungannya.³⁶

Istilah dalam prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah ini sudah lazim dalam dunia pendidikan walaupun istilah ini masih umum dan luas penggunaannya. Istilah prestasi belajar diberikan kepada keadaan yang menggambarkan tentang hasil optimal suatu aktifitas belajar sehingga arti prestasi belajar berkaitan erat dengan pengertian belajar.³⁷

Menurut W.S. Winkel belajar merupakan suatu proses dan aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan berbagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan yang dimaksud oleh Winkel adalah perubahan yang bersifat konstan dan berbekas.³⁸

Prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang dilakukan. Prestasi belajar merupakan suatu kesempurnaan

³⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 700.

³⁶Abu Ahmadi da Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 121.

³⁷Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), hlm. 5.

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 91.

yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar bisa dikatakan sempurna apabila sudah memenuhi tiga aspek dalam belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁹ Sebagaimana teori Bloom yang mengatakan bahwa hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang membentuk kemampuan manusia, dapat diklasifikasikan ke dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁰ Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar melalui pengetahuan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan hasil belajar yang dicapainya melalui minat, sikap, dan nilai. Kedua ranah itu melibatkan otak dan perasaan namun belum melibatkan otot dan kekuatan fisik. Adapun ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar melalui keterampilan yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Biasanya prestasi belajar ini diidentifikasi sebagai taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴¹

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

³⁹Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hlm. 17.

⁴⁰Nur Kabibullah, *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar Agama Siswa Terhadap Religiusitas Siswa MAN se-Kabupaten dan Kota Kediri*. Tesis tidak diterbitkan. (PPs UNJ, 2009), hlm. 57-60.

⁴¹Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008, *Prestasi Belajar*,(Online), (<http://specialis-torch.com>, diakses 12 Mei 2013).

dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar rendah adalah siswa yang memiliki taraf keberhasilan rendah dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor di bawah batas minimum yang telah ditetapkan, skor tersebut diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu sehingga tidak memberikan kepuasan emosional.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, faktor-faktor ini akan menunjang berhasil atau tidaknya proses belajar siswa dan mencapai hasil optimal serta maksimal. Oleh karena itu prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor. Walaupun, kenyataannya selama ini IQ (*Intelectual Quotient*) dijadikan barometer faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Padahal, terdapat faktor-faktor lain yang turut serta mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa.⁴²

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua, antara lain:

⁴²Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspaswara, 2001), hlm. 11.

1). Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental siswa, yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

a). Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa memang sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih prestasi tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses di bidang akademik.⁴³

b). Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa pada guru atau pada mata pelajaran tertentu, apalagi jika diiringi dengan kebencian terhadap guru atau mata pelajaran tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa sehingga siswa tidak mampu meraih prestasi belajar yang baik.⁴⁴

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 131.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 132.

c). Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Orang tua maupun guru harus bersikap bijaksana terhadap bakat yang dimiliki siswa, artinya orang tua maupun guru tidak boleh memaksakan kehendak pada siswa untuk memilih jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat anak. Sebab, pemaksaan kehendak tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.⁴⁵

d). Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki minat besar terhadap pelajaran matematika, hal itu akan memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan memusatkan perhatian secara intensif pada pelajaran matematika, sehingga mampu mencapai prestasi yang diinginkan.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 133.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 133-134.

e). Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal siswa yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dan bertingkah laku secara terarah. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar di rumah maupun di sekolah. Jika kondisi tersebut dibiarkan dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.⁴⁷

2). Faktor biologis atau fisiologis

Faktor biologis atau fisiologis merupakan faktor fisik yang bersifat bawaan atau yang bukan bawaan yang melekat pada diri siswa seperti, penglihatan, bentuk tubuh, kondisi fisik, kematangan fisik, dan lain-lain.⁴⁸

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari siswa pun kurang, bahkan tidak berbekas.⁴⁹

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi siswa dalam

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 134.

⁴⁸Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, hlm. 11.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 130.

menyerap informasi dan pengetahuan yang akan menentukan prestasi belajarnya.⁵⁰

Adapun faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi:⁵¹

1). Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan siswa dan keberhasilan belajar siswa. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa di antaranya adalah hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, yang paling penting adalah adanya perhatian terhadap perkembangan proses belajar siswa.⁵²

2). Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Satu hal yang penting dan mutlak harus ada adalah fasilitas belajar yang cukup lengkap dan tata tertib demi berlangsungnya proses belajar yang kondusif.⁵³

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 130.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 11-12.

⁵²Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 18.

⁵³ Achsin el-Qudsi. 2008. *Perilaku Belajar Mahasiswa*, hlm. 2. (Online), (http://citizennews.suaramerdeka.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=450 diakses 12 Mei 2013).

3). Faktor guru

Guru merupakan salah satu perantara dalam mengembangkan kompetensi dan kepribadian siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik serta memperlihatkan contoh yang baik dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.⁵⁴

4). Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.⁵⁵ Lingkungan dapat dikatakan menunjang keberhasilan belajar apabila lingkungan tersebut kondusif sehingga mampu memberikan motivasi pada seseorang untuk lebih giat belajar dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut justru memberikan pengaruh negatif pada seseorang untuk tidak belajar atau menjadi tidak nyaman belajar, maka lingkungan tersebut telah menghambat keberhasilan belajar.

5). Faktor lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 135.

⁵⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 54-56.

Faktor-faktor tersebut turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁵⁶

Muhibin Syah menambahkan satu faktor lagi yang menjadi penyebab naik turunnya prestasi belajar siswa, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang merupakan jenis upaya belajar yang mencakup strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁷

Pendekatan belajar dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang ikut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya atau bahkan mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah daripada prestasi teman-temannya yang berkapasitas rata-rata.⁵⁸

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan kognitif rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas optimal kemampuannya) yang memuaskan, lantaran

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 135.

⁵⁷*Ibid.*, hlm.139.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 123.

menggunakan pendekatan belajar (strategi dan metode) yang efektif dan efisien.⁵⁹

c. Indikator tinggi rendahnya prestasi belajar

Prestasi belajar siswa pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat diraih setelah adanya usaha belajar siswa. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau capaian yang ingin diraih yang meliputi beberapa aspek penting, di antaranya yaitu: (1) mengetahui (*knowing*), (2) terampil melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (*doing*), dan (3) melaksanakan apa yang diketahui secara terus menerus dan konsekuen (*being*).⁶⁰

Demi mengungkap hasil belajar dalam ketiga ranah tersebut maka diperlukan patokan-patokan atau indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi belajar siswa pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Sebagaimana yang diungkap oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa kunci untuk memperoleh data mengenai hasil atau prestasi belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator yang berfungsi sebagai penunjuk adanya prestasi tertentu yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.⁶¹

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel indikator prestasi belajar:

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 123.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 34-35.

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 150.

Tabel 1.1 Jenis, indikator dan Cara Evaluasi Prestasi⁶²

Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan
	2. Dapat membandingkan	2. Tes tertulis
	3. Dapat menghubungkan	3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan
	2. Dapat menunjukkan kembali	2. Tes tertulis
		3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan	1. Tes lisan
	2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh	1. Tes tertulis
	2. Dapat menggunakan secara tepat	2. Pemberian tugas
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan	1. Tes tertulis
	2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan	1. Tes tertulis
	2. Dapat menyimpulkan	2. Pemberian tugas
	3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima	1. Tes tertulis
	2. Menunjukkan sikap menolak	2. Tes skala sikap
		3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat	1. Tes skala sikap
	2. Kesiediaan memanfaatkan	2. Pemberian tugas
		3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat	1. Tes skala sikap
	2. Menganggap indah dan harmonis	2. Pemberian tugas
	3. Mengagumi	3. Observasi

⁶²*Ibid.*, hlm. 148-150.

4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini	1. Tes skala sikap
	2. Mengingkari	2. Pemberian tugas yang ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan	1. Pemberian tugas yang ekspresif dan proyektif
	2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotorik)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi
		2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan
		2. Observasi
		3. Tes tindakan

Penilaian mengenai prestasi belajar siswa menurut definisi yang diuraikan terkait dengan prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁶³ Sehingga prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester dan nilai sikap yang dirangkum dalam nilai rapor sebagai laporan hasil belajar siswa.

⁶³ Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*, (Online) (<http://specialis-torch.com>, diakses 12 Mei 2013).

d. Batas minimal prestasi belajar

Setelah mengetahui indikator belajar, seorang guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswanya. Hal tersebut penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa.⁶⁴

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) adalah 5,5 atau 6 jika menggunakan norma skala angka 0-10, sedangkan untuk norma skala angka 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, maka siswa dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁶⁵

Selain norma angka, untuk mengukur prestasi siswa biasanya digunakan pula norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf tersebut dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut:

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 150.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 150-151.

Tabel 1.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf⁶⁶

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49	E	Gagal

Dengan demikian, jika angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar siswa adalah 55 atau 60, maka berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah disimbolkan dengan huruf K (jika nilainya hanya berkisar 55-59) atau memiliki predikat kurang baik, sedangkan predikat C atau cukup baik dicapainya jika nilainya dapat mencapai angka 60.

e. Prestasi belajar dalam pandangan Islam

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia. Kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai yang ditandai oleh adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan informasi. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat dilihat melalui indikator-indikator, yaitu memiliki sains yang berkualitas

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 111

tinggi, mampu memahami dan menghasilkan filsafat, serta memiliki kapasitas rohani yang berkualitas tinggi.⁶⁷

Mengenai konsep belajar, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'ansurat al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:⁶⁸

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah belajar dan menganjurkan pada setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Allah memberi bekal kepada manusia berupa akal dan pikiran untuk terus diasah dan ditingkatkan ketajamannya supaya manusia dapat melihat kekuasaan Allah dan semakin beriman serta bertakwa kepada Allah. Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang beriman sekaligus berilmu. Bahkan, orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah

⁶⁷ Ari Juniar Susanto. 2011. *Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Online), (<http://juniarari.blogspot.com/2011/11/pendidikan-dalam-pandangan-islam.html> diakses 27 Agustus 2013).

⁶⁸Al-Qur'an, 96 (al-Alaq): 1-5.

dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11:⁶⁹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan demikian, menuntut ilmu dan memiliki prestasi belajar baik merupakan anjuran bagi orang yang beriman. Menurut perspektif Islam, prestasi belajar yang baik merupakan hal yang penting dan mencerminkan orang yang beriman, sebab orang yang berprestasi baik tentu menjalani proses belajar atau menuntut ilmu seperti yang dianjurkan oleh agama Islam. Prestasi itu sendiri terkait dengan kesungguhan individu dalam melakukan segala sesuatu. Orang yang bersungguh-sungguh dalam segala urusannya akan dapat mengukir prestasi.

2. Metode meningkatkan prestasi belajar siswa

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil optimal. Adakalanya siswa menghadapi berbagai macam kesulitan belajar dan pada akhirnya siswa memperoleh prestasi

⁶⁹Al-Qur'an, 58 (al-Mujadalah): 11.

belajar rendah. Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan, perlu ada metode untuk meningkatkan prestasi belajar yang rendah menjadi prestasi belajar yang baik sesuai dengan kemampuan siswa secara optimal. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain:

a. Bimbingan belajar secara efektif dan efisien

Bimbingan belajar merupakan serangkaian tindakan atau bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli di bidangnya guna memberikan perubahan kepada siswa yang dibimbing agar siswa lebih mampu menguasai materi pelajaran tertentu.

Pada prinsipnya bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa, baik siswa pintar maupun siswa yang kurang berprestasi. Sebab, semua siswa, baik yang pintar maupun kurang pintar membutuhkan bantuan guru dalam hal belajar. Mengingat bahwa bimbingan belajar diberikan pada semua siswa, maka bimbingan belajar perlu disesuaikan dengan latar belakang masalah yang dialami siswa, artinya guru perlu mengenali kesulitan yang dihadapi oleh siswanya.⁷⁰

Dalam melaksanakan bimbingan belajar, guru perlu melakukan kerja sama dengan staf sekolah agar bimbingan belajar yang dilaksanakan mendapat dukungan dan terorganisir dengan baik. Selain dengan staf dan pihak sekolah, guru perlu menginformasikan kepada orang tua bahwa

⁷⁰Vita Junivanka Tarwiah, *Pengaruh Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTsN Godean, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tarbiyah, 2010), hlm. 25.

siswanya sedang diberikan bimbingan belajar. Dengan harapan, orang tua dapat mengawasi dan membimbing siswa dalam belajar agar usaha bimbingan belajar dapat dilakukan semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar agar prestasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru memberikan informasi mengenai cara belajar yang efektif dan efisien yang dapat dilakukan siswa. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat memecahkan masalah kesulitan belajarnya sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat, antara lain:⁷¹

1). Untuk mata pelajaran eksakta

Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada mata pelajaran eksakta, guru hendaknya menganjurkan atau melatih siswanya untuk belajar sesuai dengan pemahamannya secara sistematis dengan alokasi waktu yang cukup. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk melakukan latihan-latihan yang bersifat rutin maupun latihan-latihan yang bersifat pemecahan masalah menuju pada pemahaman yang mendalam. Selanjutnya siswa dilatih untuk memahami dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya pada saat menyelesaikan soal, sehingga kemampuan siswa semakin baik.

⁷¹Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 94-96.

2). Untuk mata pelajaran pengetahuan alam

Kesulitan belajar terkait dengan mata pelajaran pengetahuan alam, hendaknya guru menganjurkan dan melatih siswanya untuk melakukan hal-hal seperti pada mata pelajaran eksakta, ditambah dengan beberapa kegiatan seperti menganjurkan siswa untuk merangkum bagian-bagian yang banyak mengandung informasi sebagai pedoman dalam berpikir teratur dan kaya wawasan. Selain itu guru membimbing siswa untuk sering membaca buku sebagai referensi serta senantiasa mengulang pengetahuan tersebut sampai merasa siap dan menguasai materi tersebut.

3). Untuk mata pelajaran bahasa

Sama halnya dengan apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada mata pelajaran eksakta dan pengetahuan alam, untuk mata pelajaran bahasa guru dapat menambahkan kegiatan seperti menganjurkan siswanya untuk banyak latihan mengarang dan bicara hingga mencapai tingkat penguasaan bahasa yang aktif, serta latihan mengeluarkan ide dalam bentuk karangan atau pidato dengan bahasa sederhana sesuai dengan bahasa yang sedang dipelajari.

b. Konsultasi belajar

Tugas guru tidak sekedar menyampaikan informasi mengenai cara belajar yang efektif dan efisien untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, namun guru juga perlu memantau perkembangan belajar mereka. Untuk memantau kegiatan belajar siswa, guru dapat mengoptimalkan aktivitas layanan konsultasi belajar. Konsultasi belajar merupakan sebuah sarana

yang disediakan guru mata pelajaran atau guru bimbingan konseling ketika siswa ingin mengkonsultasikan perkembangan belajarnya, baik mengenai hal-hal yang dihadapi siswa ketika belajar, permasalahan belajar, maupun berbagai permasalahan lainnya. Layanan ini merupakan layanan yang bisa membantu siswa dalam belajar sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana pemantauan oleh guru terkait dengan perkembangan belajar siswa.⁷²

Berdasarkan uraian di atas, maka guru perlu bekerja sama dengan guru BK dalam rangka memaksimalkan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa agar dapat memantau perkembangan belajar siswa dan mengetahui serta membantu kesulitan yang dihadapinya dengan menggunakan dua metode meningkatkan prestasi belajar yakni bimbingan belajar dan konsultasi belajar.

3. Tinjauan tentang pengembangan kecerdasan emosional

a. Pengertian pengembangan kecerdasan emosional

Menurut Lawrence E. Shapiro, istilah “kecerdasan emosional” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Emotional Intelligence* pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁷³ Salovey dan Mayer dalam Lawrence E. Shapiro mula-mula

⁷²Vita Junivanka Tarwiah, *Pengaruh Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTsN Godean, Sleman, Yogyakarta*, hlm. 28.

⁷³Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 5.

mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan/bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakannya.⁷⁴

Menurut Anita E. Woolfolk dalam Syamsu Yusuf kata kecerdasan mengandung tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.⁷⁵

Kata emosi itu sendiri dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.⁷⁶

Emotional Intelligence ini merupakan bentuk pengembangan dari salah satu potensi penting yang dimiliki manusia yaitu emosi. Karena tanpa emosi manusia akan menjadi lebih kecil dibanding mesin-mesin yang dapat

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 106.

⁷⁶Daniel Goleman, *Emotional Quotient*, hlm. 411.

bekerja secara sama dari hari ke hari. Hidup tanpa perasaan dan emosi akan menjadi membosankan dan tanpa warna.⁷⁷

Istilah kecerdasan emosional dalam perkembangan selanjutnya tidak hanya menjadi bagian dari kecerdasan sosial seperti yang dikemukakan Salovey dan Mayer dalam Lawrence E. Shapiro, tetapi lebih dari itu. Sebagaimana Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri serta tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, mengatur keadaan jiwa dan area kemampuan berpikir, empati dan harapan.

Menurut A. Risdiyati, kecerdasan emosi merupakan kecerdasan individu yang menunjukkan pada seberapa jauh kematangan emosi pribadi seseorang. Suatu perbuatan seseorang tanpa didasari emosi/perasaan maka perbuatannya itu lebih menyerupai komputer, kelihatannya saja berpikir tetapi tanpa ada gairah di dalamnya (tidak dijiwai).⁷⁸

Bahkan definisi kecerdasan emosional ini juga semakin luas aplikasinya, seperti yang dikatakan A. Risdiyati bahwa kecerdasan emosional digunakan sebagai tolak ukur bagi lembaga pendidikan atau organisasi dalam menilai sumber daya manusia yang berada di dalamnya. Seseorang tidak hanya dinilai dari kepandaian dan pengalamannya saja,

⁷⁷James O. Whittaker, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Toppan Company, 1970), hlm. 183.

⁷⁸A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*". *Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, hlm. 34.

tetapi juga berdasarkan seberapa baik orang itu mengelola dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.⁷⁹ Sebagaimana yang dikatakan Riana Mashar bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.⁸⁰

Sedangkan istilah pengembangan berasal dari kata “kembang” yang mempunyai arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan berarti perbuatan (metode) mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional adalah metode yang dilakukan dalam rangka melatih atau mengembangkan kemampuan individu untuk mengenali, mengontrol dan mengelola emosinya, sehingga dapat merespon secara positif terhadap stimulus-stimulus yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 34.

⁸⁰Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, hlm. 27-28.

⁸¹Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 49.

b. Aspek-aspek kecerdasan emosional individu

Salovey dan Mayer dalam Lawrence E. Shapiro menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosi, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.⁸²

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Syamsu Yusuf, antara lain:⁸³

Tabel 1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Individu

No.	Aspek	Karakteristik Perilaku
1.	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2.	Pengelolaan emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (<i>stress</i>) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
3.	Pemanfaatan emosi secara	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas

⁸² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, hlm. 61.

⁸³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 113-114.

	produktif	yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif.
4.	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain.
5.	Pembinaan hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

c. Tahap perkembangan emosi pada individu

Perkembangan emosi individu berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan dalam dirinya sendiri. Setiap individu akan mempunyai emosi, seperti rasa senang, sedih, marah, dan jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari.⁸⁴ Oleh sebab itu, emosi pada setiap orang akan berkembang seiring usianya. Menurut Syamsu Yusuf dalam Riana Mashar

⁸⁴Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30.

menerangkan bahwa perkembangan emosi anak dapat diklasifikasikan menjadi lima fase, yaitu:⁸⁵

1). Fase bayi (0-2 tahun)

Pada fase ini, usia antara 0-2 tahun, dibagi lagi menjadi tiga fase, antara lain:

a). Usia 0-8 minggu, pada usia ini emosi anak sangat bertalian dengan perasaan indrawi (fisik), dengan kualitas perasaan senang dan tidak senang. Misal: anak tidur pulas atau senyum bila anak merasa kenyang, hangat dan nyaman, serta menangis karena lapar, haus, kedinginan atau sakit.

b). Usia 8 minggu-1 tahun, pada usia ini perasaan psikis sudah mulai berkembang, anak merasa senang atau tersenyum bila melihat mainan yang tergantung di depan matanya. Tidak merasa senang (menangis) terhadap benda asing atau orang asing.

c). Usia 1-3 tahun, pada usia ini perasaan anak sudah mulai terarah pada sesuatu (orang, benda atau makhluk lain). Anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan emosi. Pada fase ini anak bersifat labil (mudah berubah) dan mudah tersulut (mudah terpengaruh tetapi tidak lama).

2). Fase prasekolah (4-6 tahun)

Pada usia ini anak mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan bukan dirinya (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari

⁸⁵Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya.*, hlm. 27-29.

pengalaman, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Anak menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Pada saat yang sama, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangi maka pada diri anak akan muncul sikap keras kepala/menentang, menyerah jadi penurut yang diliputi rasa percaya diri kurang dengan sifat pemalu.

3). Fase anak sekolah (sekolah dasar 6-12 tahun)

Masa usia sekolah dasar sering disebut pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini, anak menjadi lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.⁸⁶ Masa ini dapat dibagi lagi menjadi dua fase, antara lain:

a). Masa kelas rendah sekolah dasar (6-9 tahun)

Seorang individu pada masa ini memiliki sifat yang khas, salah satunya adalah memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri dan senang membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, terlebih jika hal itu dianggap menguntungkan, hal ini yang menimbulkan kecenderungan untuk meremehkan anak lain.⁸⁷

⁸⁶Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 87.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 87.

Berkaitan dengan prestasi belajar, pada usia ini siswa menginginkan nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah dirinya memang pantas mendapatkan nilai baik atau tidak. Selain itu, pada masa ini ditemukan adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi belajar.⁸⁸ Adanya kolerasi positif tersebut akan menguntungkan bagi siswa yang memiliki keadaan jasmani yang baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki keadaan jasmani yang kurang baik.

Sifat khas lain yang dimiliki individu pada usia ini adalah sikap tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.⁸⁹ Sifat tersebut dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan individu dalam interaksi sosialnya dengan mengikuti aturan yang berlaku agar dirinya dapat diterima dan menjadi bagian dari kelompok.

b). Masa kelas tinggi sekolah dasar (9-12 tahun)

Individu pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.⁹⁰ Selama periode masa anak sekolah ini, individu mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Pada waktu yang sama, individu

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 87.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 87.

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 88.

mulai tumbuh secara positif dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi.⁹¹

Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam kehidupan individu pada masa ini, sehingga motivasi utamanya adalah bagaimana menghindari rasa malu. Individu tersebut akan berusaha keras menghindari menarik perhatian pada diri mereka sendiri, terutama jika hal itu dapat menimbulkan ledakan, hinaan atau kecaman dari teman sebayanya.⁹² Konformitas teman sebaya mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali pedoman-pedoman dan nilai-nilai dalam dunia teman sebaya, hal tersebut berkaitan dengan adanya usaha individu untuk mencegah penolakan.⁹³

Berkaitan dengan perkembangan intelektualnya, individu pada usia ini memiliki pola pikir yang realistis dan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik baginya, hal tersebut membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar. Sampai kira-kira usia 11 tahun, siswa membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah melewati usia tersebut, siswa akan menghadapi tugasnya dan berusaha menyelesaikannya sendiri.⁹⁴ Pada masa ini, siswa memandang nilai

⁹¹John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 240.

⁹²*Ibid.*, hlm. 240.

⁹³*Ibid.*, hlm. 242.

⁹⁴Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, hlm. 88.

(angka rapor) sebagai ukuran yang tepat untuk menentukan prestasinya di sekolah.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai tahapan perkembangan kecerdasan emosional individu, khususnya kecerdasan emosional anak, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada anak berlangsung melalui tiga fase, yaitu fase bayi, fase prasekolah dan fase anak sekolah. Pada setiap tahapan perkembangan kecerdasan emosionalnya, anak memiliki sifat khas masing-masing dalam mengungkapkan emosinya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu

Kecerdasan emosional individu tidak muncul dan berkembang begitu saja. Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1). Faktor internal

Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang (otak kanan manusia). Otak emosional dipengaruhi oleh *amygdala*, *neokorteks*, sistem limbik, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls (rangsangan atau dorongan hati).⁹⁶

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 88.

⁹⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 279.

Menurut Bimo Walgito, faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat mempengaruhi emosinya.⁹⁷ Individu yang memiliki kondisi fisik yang baik dan sehat cenderung lebih bahagia dan memiliki harapan. Berbeda dengan individu yang kesehatan fisiknya tidak baik, sedang sakit atau memang sakit-sakitan, dirinya akan lebih sulit untuk mengatur emosinya, terlihat lebih murung dan tidak bahagia.

Sedangkan dari segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.⁹⁸ Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, dirasakan atau ditanggung dan cenderung diingat oleh individu yang mengalaminya. Dalam perkembangan emosionalnya, individu akan mengingat objek-objek dan situasi-situasi yang menjadi sumber emosi yang pernah dialaminya. Misalnya: anak yang tidak pernah ditakut-takuti di tempat gelap tidak akan takut kepada tempat gelap.⁹⁹ Pengalaman emosi semacam itu dapat membantu individu

⁹⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.77.

⁹⁸*Ibid.*, hlm.77.

⁹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.

memiliki kecerdasan emosi yang memadai, terutama kecerdasannya dalam mengendalikan rasa takut. Sebaliknya, jika individu memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap suatu objek dan situasi yang menjadi sumber emosi, maka hal tersebut akan menghambat perkembangan kecerdasan emosionalnya.

b). Perasaan

Pada dasarnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang dan tidak senang. Perasaan-perasaan tersebut kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar. Jika perasaan-perasaan tersebut kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini yang disebut emosi.¹⁰⁰ Dengan demikian, kecerdasan emosional individu dipengaruhi oleh perasaan-perasaan yang menyertai perbuatannya.

c). Kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir berkembang seiring dengan proses pematangan dan proses belajar individu. Begitu pula dengan pertumbuhan dan perkembangan emosi individu. Seorang bayi yang baru lahir sudah dapat menangis, tetapi bayi harus mencapai tingkat kematangan tertentu sebelum dirinya dapat tertawa. Jika individu sudah lebih besar, maka individu akan belajar bahwa menangis dan tertawa dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu pada situasi-

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 58-59.

situasi tertentu.¹⁰¹ Melalui proses pematangan dan proses belajar yang dialami individu, maka kemampuan berpikirnya akan ikut berkembang sehingga individu mampu mengekspresikan perasaan-perasaan emosionalnya dengan tepat.

d). Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang menunjuk pada dorongan yang timbul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Berkaitan dengan kecerdasan emosi, motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁰²

Adanya motivasi akan membuat individu berusaha untuk mencapai kepuasan yang dapat meredam perasaan-perasaan negatif seperti marah, sedih, takut menjadi kepuasan dan kebahagiaan.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: (1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi, dan (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.¹⁰³

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 60-61.

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 64-65.

¹⁰³*Ibid.*, hlm.78.

Berkaitan dengan faktor lingkungan, lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi masa depan individu.

Selain itu, terdapat lingkungan nonkeluarga yang juga merupakan faktor eksternal kecerdasan emosional individu. Hal ini terkait dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.¹⁰⁴

e. Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Arni Maburria. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi*, (Online), (<http://arnimaburria.blogspot.com/2012/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html> diakses 27 Agustus 2013).

¹⁰⁵ Riana Mashar, *Emosi Anak dan Strategi Pengembangannya.*, hlm. 60-62.

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut:¹⁰⁶

1). Mampu memotivasi diri.

Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi. Individu yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi rintangan-rintangan.¹⁰⁷

Daniel Goleman menuliskan penemuan Snyder dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* mengenai individu yang memiliki harapan tinggi atau kecerdasan emosional yang baik, yakni mampu memotivasi diri, memiliki banyak akal untuk meraih tujuan, tetap mempunyai kepercayaan bahwa semuanya akan beres ketika individu mengalami tahap yang sulit, cukup luwes untuk menemukan alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau dan mempunyai keberanian untuk menyelesaikan tugas yang sulit menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.¹⁰⁸

2). Mampu bertahan menghadapi frustrasi.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk saat dirinya mengalami kegagalan, yakni kegagalan saat mencapai prestasi tinggi. Hal ini berkaitan

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 61-62.

¹⁰⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 429.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 122.

dengan kemampuan memotivasi diri yang dimiliki oleh siswa, adanya motivasi yang dibangun oleh siswa itu sendiri akan mampu mempertahankan kestabilan jiwanya saat menghadapi frustrasi.

3). Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/*non-verbal*.

Hal tersebut berkaitan dengan kecakapan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain dan teman sebayanya. Komunikasi merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi (*nonverbal*). Komunikasi yang baik disertai ekspresi yang tepat merupakan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan emosional.

4). Mampu mengendalikan dorongan lain.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional memiliki fokus yang baik terhadap apa yang sedang dikerjakannya dan apa yang menjadi tujuannya. Sehingga siswa akan lebih mendahulukan tujuan yang ingin dicapainya daripada tujuan lain yang muncul pada saat dirinya sedang berusaha mencapai tujuan awal. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan dorongan lain yang mungkin lebih menyenangkan untuk dilakukan daripada aktivitas yang sedang dikerjakannya saat itu.

5). Memiliki empati yang tinggi.

Empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dan

pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik artinya mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Siswa yang empatik peduli pada orang lain dan temannya saat mereka mengalami kesulitan, dirinya memperlihatkan minat serta perhatiannya pada mereka.¹⁰⁹

6). Merasa cukup banyak akal dalam meraih tujuan.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi. Siswa yang memiliki kemampuan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakannya.¹¹⁰

f. Perspektif Islam terhadap kecerdasan emosional anak

Islam memberi aturan bagaimana ketika manusia sedang dilanda emosi, seperti emosi marah, gembira, sedih, takut, dan lain-lain. Untuk kemudian meredakannya supaya tidak berlarut atau tenggelam di dalamnya. Islam memerintahkan umatnya untuk mengendalikan emosi-emosi yang menguasai diri manusia supaya tidak berlebih-lebihan.¹¹¹

Dalam Islam, emosi mempunyai bermacam-macam bentuk. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang

¹⁰⁹Steven J. Stein dan Howard E., *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarjari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 139.

¹¹⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 58.

¹¹¹Agus Sujanto dan Halim Lubis, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 120.

dirasakan manusia, seperti kekuatan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, kehinaan, dan sedih.¹¹² Aturan Islam dalam pengendalian emosi terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Hadid ayat 22-23:¹¹³

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا تُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Emosi-emosi yang digambarkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah telah membekali manusia dengan berbagai macam emosi, baik emosi positif (cinta, gembira, senang hati) maupun emosi negatif (marah, benci, putus asa, sedih). Ayat di atas mengandung makna agar manusia senantiasa dapat mengendalikan emosinya sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT yakni tidak berlebih-lebihan.

Hal ini jika dikaitkan dengan kecerdasan emosi, sebenarnya Al-Qur'an menganjurkan pada manusia agar tidak berlebihan dalam

¹¹²M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 71.

¹¹³Al-Qur'an, 57 (al-Hadiid): 22-23.

mengekspresikan emosinya. Hal tersebut sebagai wujud pengendalian atau kontrol terhadap emosi yang ada pada diri manusia atau individu. Sehingga dapat dipahami bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana cara terbaik untuk menampilkan emosi dengan ekspresi dan reaksi yang pas (tidak berlebihan) yang dapat mengundang setan.

4. Metode pengembangan kecerdasan emosional anak

EQ (*Emotional Quotient*) seseorang dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi dan titik nol pengembangan EQ dapat dimulai. Saluran menuju kepada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-faktor ini sangat penting artinya pada saat menghadapi berbagai aspek diri sendiri yang tidak menyenangkan.¹¹⁴

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum

¹¹⁴A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*". hlm. 31.

mengembangkan kecerdasan emosi siswa, selayaknya orang tua dan guru yang harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.¹¹⁵

Khusus untuk anak usia sekolah dasar, sebagai individu yang belia tentu siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan merespon emosi dengan baik. Cara merespon dan mengembangkan emosi dengan baik dapat dilakukan oleh lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak. Dalam hal ini adalah orang tua untuk di rumah dan guru jika berada di lingkungan sekolah. Jika keduanya dapat dimaksimalkan peranannya dalam pengembangan kemampuan mengelola emosi anak, maka anak tentu akan memiliki kecerdasan emosi yang optimal pula. Oleh sebab itu, berikut ini akan dipaparkan cara pengembangan kecerdasan emosi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru.

a. Metode orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak¹¹⁶

1). Memberikan pola pengasuhan yang tepat.

Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk dijaga, dididik dan dilindungi. Namun, perlu diketahui bahwa orang tua yang terlalu melindungi anaknya akan membuat anak tersebut menjadi kurang mandiri dan selalu mengharapkan bantuan orang lain saat mengalami suatu masalah, bahkan untuk masalah kecil sekali pun.

¹¹⁵Riana Mashar, *Emosi Anak dan Strategi Pengembangannya.*, hlm. 65-66.

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 64-65.

Orang tua yang bijak akan memberikan ruang pada anak untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Membiarkan anak mengalami kekecewaan dan tidak terlalu cepat membantu merupakan bentuk pola pengasuhan yang akan menghasilkan karakter anak yang mandiri dan dapat bertahan pada saat menghadapi masa yang sulit. Meskipun demikian, orang tua tetap harus menunjukkan empati. Sebab, empati yang ditunjukkan orang tua pada anak saat mengalami masalah atau kegagalan akan membuat perasaan anak lebih nyaman dan termotivasi untuk bangkit sekaligus mencapai harapan-harapan baru yang lebih baik.

Selain itu, orang tua perlu menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsisten. Aturan-aturan yang ditetapkan bertujuan untuk melatih anak menjadi individu yang disiplin.

2). Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.

Emosi individu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap tahap perkembangan usianya. Emosi yang dimiliki bayi berbeda dengan emosi yang dimiliki oleh anak usia prasekolah atau anak usia sekolah dasar, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai tahap perkembangan emosi individu.

Orang tua perlu memahami karakteristik emosi individu pada setiap tahap perkembangannya. Dengan memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi individu, orang tua dapat mengontrol

perkembangan emosi anak mereka dan dapat menyesuaikan diri sebagai pelatih emosi yang tepat bagi anaknya.

3). Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

Daniel Goleman berpendapat bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi individu untuk mempelajari emosi. Melalui keluarga, seseorang belajar tentang dirinya sendiri dan bagaimana reaksi orang lain terhadap perasaannya. Selain itu, lingkungan keluarga memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar mengenali emosi dirinya dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut yang dimilikinya. Sekolah emosi ini tidak hanya bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua secara langsung kepada anak, tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri.¹¹⁷

John Gottman menyebut orang tua sebagai pelatih emosi. Orang tua yang dimaksud John Gottman sebagai pelatih emosi adalah orang tua yang membimbing anak-anaknya untuk mengenal dunia emosi. Orang tua memberikan strategi pada anak untuk menghadapi naik turunnya kehidupan. Orang tua tidak keberatan jika anak-anak mereka memperlihatkan amarah, kesedihan atau rasa takut. Namun, mereka juga tidak mengabaikannya, artinya mereka menerima emosi-emosi

¹¹⁷John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, hlm. 3.

negatif itu sebagai fakta kehidupan dan mereka menggunakan saat-saat emosional itu sebagai peluang untuk mengajarkan anak-anaknya pelajaran kehidupan yang pentingserta membina hubungan yang lebih erat dengan mereka. Orang tua yang mengambil peran sebagai pelatih emosi bagi anak-anaknya akan membuat anak memiliki kecerdasan emosional.¹¹⁸

b. Metode guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

- 1). Memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa

Setiap siswa memiliki bakat, minat dan karakteristik masing-masing. Bakat yang dimiliki siswa perlu untuk didukung dan dikembangkan, baik bakat dalam bidang akademik maupun non-akademik. Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, guru perlu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung hal tersebut. Selain kegiatan yang bersifat kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang perlu diorganisaikan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara siswa dengan teman sebayanya, hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 4.

yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa akan membantunya untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.

Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu menimbulkan kesadaran diri, sebab siswa menemukan aspek baru dari kepribadian mereka. Selain itu, siswa akan mengenal persaingan secara sehat dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Sehingga, siswa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2). Memberikan kegiatan yang diorganisasikan dan bersifat holistik (menyeluruh).

Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang siswa. Artinya, para guru maupun orang tua harus memberikan perhatian terhadap tahap perkembangan siswa, baik perkembangan emosional, perkembangan intelektual maupun aspek perkembangan yang lain. Dalam hal ini, guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama untuk mendidik siswa, artinya siswa tidak hanya mendapat pendidikan saat di

sekolah saja, melainkan di rumah juga mendapatkan pendidikan dari orang tua.¹¹⁹

Kegiatan yang bersifat holistik meliputi: (1) mengubah kurikulum dalam bentuk penyederhanaan mata pelajaran, (2) guru hendaknya lebih mengembangkan nilai-nilai emosi seperti aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. (3) mengembangkan sistem penilaian yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosi, (4) mengembangkan bentuk pembelajaran yang mengedepankan pengamalan nilai-nilai/aspek emosi, (5) mensinergikan IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual) yang bernuansa agama dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan di bidang ilmu pengetahuan, namun siswa juga memiliki kecerdasan emosi serta pengamalan spiritual yang baik.¹²⁰

5. Prestasi belajar siswa ditinjau dari kecerdasan emosional

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa dan memenuhi karakteristik siswa yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada siswa. Selain pembentukan

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 65.

¹²⁰A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*", hlm. 38.

sikap dan perilaku yang baik, siswa juga memerlukan kemampuan intelektual agar dirinya siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹²¹

Salah satu wujud pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar adalah melalui metode pengembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.¹²²

Hal ini tidak lepas dari kecerdasan emosional yang di dalamnya terdapat faktor sikap. Sikap itu sendiri mengandung unsur afektif yang juga menjadi faktor penentu prestasi belajar individu. Individu yang memiliki sikap positif terhadap segala sesuatu di luar dirinya akan menampilkan perilaku yang positif pula, termasuk dalam mengendalikan aspek-aspek afektif atau perasaan-perasaan emosionalnya. Sehingga, secara tidak langsung akan mengarahkan dirinya untuk terus meraih prestasi yang optimal. Apalagi afektif yang menjadi bagian dari sikap itu sendiri

¹²¹Gunawan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Online), (<http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html> diakses 27 Agustus 2013)

¹²²Riana Mashar, *Emosi Anak*, hlm. 65-66.

merupakan indikator bagi tinggi rendahnya prestasi seseorang, seperti yang dikatakan Syamsu Yusuf bahwa karakteristik perilaku individu yang memiliki kecerdasan emosional adalah individu yang memiliki perasaan positif tentang dirinya sendiri maupun orang lain, yakni perasaan positif bahwa dirinya mampu mencapai prestasi yang baik, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk meraih prestasi semaksimal mungkin.

Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengatasi setiap persoalan dengan bijaksana dan memiliki motivasi tinggi menjadi orang yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan, termasuk motivasi untuk mencapai prestasi yang baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang artinya mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan secara umum.¹²³

Data yang disajikan dalam bentuk narasi, dalam hal ini berkaitan dengan metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap bagi siswa yang berprestasi belajar rendah.

¹²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 4.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari proses wawancara antara penulis dengan informan dan subjek penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan, brosur, *website*, dan dokumentasi lembaga pendidikan berupa gambaran umum lembaga SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, gambaran umum program BLC, data prestasi belajar siswa (nilai UTS) dan catatan sikap, kegiatan ekstrakurikuler, dan data pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini adalah sumber data primer dalam penelitian ini:

a. Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.¹²⁴

Informan dalam penelitian ini adalah guru di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap. Informan merupakan pihak yang berperan sebagai pelaksana program pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah. Data informan dapat dilihat pada tabel berikut:

¹²⁴Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 108.

Tabel 1.4 Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Peran/Jabatan
1.	Ustad Mukhasin	Kepala Sekolah
2.	Ustadzah Nur	Manajer Kelas 3C
3.	Ustadzah Ismi	Manajer Kelas 6C
4.	Ustadzah Indri	Manajer Kelas 5B
5.	Ustadzah Sri	Manajer Kelas 2B
6.	Ustad Rasun	Waka Kesiswaan
7.	Ustad Marso	Penanggungjawab Ekstrakurikuler
8.	Ustad Yudi	Pelaksana Program BLC (Psikolog)
9.	Ustadzah Suci	Pelaksana Program BLC (Psikolog)
10.	Orangtua DF	Wali murid
11.	Orangtua IL	Wali murid
12.	Orangtua NS	Wali murid

Selain informan dari pihak sekolah maupun BLC, informan lainnya yang dilibatkan adalah orangtua siswa/wali. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Artinya, sebagai data pembanding apakah benar sekolah telah melakukan upaya tersebut dan sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan terhadap siswa yang berprestasi belajar rendah menurut pandangan orangtua siswa.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi dan menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (khusus) yang diteliti.¹²⁵ Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*

¹²⁵Dr. Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004) hal 100.

merupakan teknik yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau berdasarkan pada kriteria tertentu.¹²⁶

Adapun kriteria penentuan subjek penelitian ini adalah siswa SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap yang berprestasi belajar rendah. Subjek dalam penelitian ini merupakan 3 (tiga) siswa yang menerima penanganan dari pelaksana program pengembangan kecerdasan emosional untuk meningkatkan prestasi belajarnya yang rendah.

Untuk siswa yang berprestasi belajar rendah, sampel yang diambil adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar dan berada di deretan peringkat terbawah di kelas tersebut berdasarkan nilai UTS. Berikut ini hasil penentuan subjek:

Tabel 1.5 Data Subjek Penelitian

No.	Inisial	Kelas	Nilai	Peringkat	Keterangan
1.	DF	3C	68	25 dari 25 siswa	Ketiga siswa berprestasi belajar rendah tersebut mendapatkan upaya pengembangan kecerdasan emosional melalui sistem pembelajaran di kelas yang menanamkan nilai-nilai emosi yang diharapkan mampu meningkatkan semangatnya untuk meraih prestasi yang lebih baik. Khusus untuk siswa NS, selain mendapatkan pendampingan di kelas, siswa tersebut juga mendapatkan pendampingan BLC.
2.	IL	5B	66	27 dari 30 siswa	
3.	NS	5B	67	26 dari 30 siswa	

¹²⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 124-125.

Subjek diambil dari siswa yang termasuk dalam kategori siswa yang berprestasi belajar rendah berdasarkan nilai UTS semester satu. Subjek diambil sebagai sampel penerima upaya pengembangan kecerdasan emosional dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya melalui tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh guru.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian ini, yakni metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, terutama upaya pengembangan yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa yang memiliki prestasi belajar rendah.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Penulis menggunakan beberapa macam metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu sebuah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data. Data observasi berupa data *factual*, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung.¹²⁷ Observasi ini dilakukan

¹²⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.59.

untuk mengamati kemudian melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipatif (partisipasi) yakni suatu bentuk observasi yang terdapat keseimbangan antara penulis menjadi orang dalam dan orang luar, artinya dalam melakukan pengumpulan data penulis ikut terlibat secara partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹²⁸ Keterlibatan penulis diwujudkan dengan ikut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengamati aktivitas penanganan siswa di yayasan BLC “*Butterfly Learning Centre*”.

Setelah melaksanakan observasi di lingkungan lembaga, penulis telah mendapatkan beberapa data, antara lain: (1) gambaran umum lembaga, (2) kondisi lingkungan sekolah dan guru, (3) sarana dan prasarana belajar di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, (4) model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, (5) kondisi emosional dan aktivitas belajar siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, dan (6) metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional yang telah diterapkan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

¹²⁸ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 204.

Wawancara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan untuk proses wawancara dan mengembangkan kemampuan untuk menggali informasi dari informan.¹²⁹

Melalui metode wawancara ini penulis memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang metode yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.¹³⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti arsip-arsip, catatan kelakuan serta laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap atau mendapatkan data yang tidak mungkin didapat dari wawancara dan observasi.

Dokumen yang diperoleh dari metode ini adalah profil SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, gambaran umum SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap yang meliputi sejarah berdirinya lembaga, visi, misi, motto, program pendidikan, pembagian tugas guru dan karyawan, struktur organisasi SDSN Al-Irsyad

¹²⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 138-139.

¹³⁰Winanrno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

01 Cilacap, prestasi akademik dan non akademik yang telah dicapai, sarana dan prasarana yang terdapat di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat.

4. Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam Burhan Bungin, triangulasi sumber data memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, dan (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.¹³¹

Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan bentuk triangulasi sumber yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh.¹³²

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan

¹³¹Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 256-257.

¹³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 330.

melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder. Observasi dan wawancara digunakan untuk menjangkau data primer yang berkaitan dengan metode yang digunakan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data sekunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang model pembelajaran yang diterapkan sekolah.¹³³

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹³⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu penelitian ini juga dapat diwujudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, menilai gejala, menetapkan hubungan-hubungan

¹³³Priyanta. 2008. *Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 2Cawas Klaten*, (Online), (<http://www.damandiri.or.id/file/priyantaunmuhsolobab3.pdf> diakses 27 Agustus 2013).

¹³⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin 2002), hlm. 142.

antar gejala yang ditemukan dan lainnya sehingga bisa dikatakan bersifat objektif. Data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya dan dihubungkan satu dengan lainnya secara menyeluruh dan integral, agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki.¹³⁵

Menurut Miles dan Huberman dalam Ivanovich Agusta, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.¹³⁶

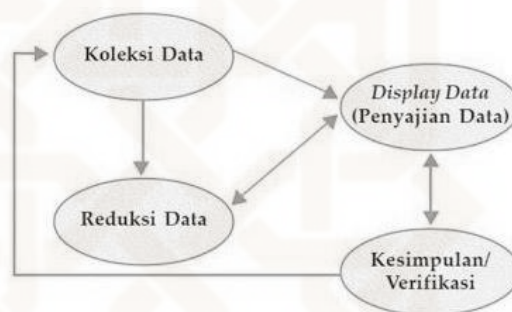
Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penulis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-

¹³⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), cet ke-11, hlm 78.

¹³⁶ Ivanovich Agusta . 2009. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Online), (<http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf> diakses 27 Agustus 2013).

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹³⁷

Untuk lebih jelasnya, berikut ini ilustrasi proses analisis data yang digunakan berdasarkan teori Miles dan Huberman.



Gambar 1.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.¹³⁸

Proses analisis data yang dilakukan penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Koleksi data

Koleksi data merupakan pengumpulan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, sehingga siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya di antaranya melalui program BLC, sistem

¹³⁷ *Ibid.*, (diakses 27 Agustus 2013).

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 345.

pembelajaran di kelas yang menanamkan nilai-nilai emosi serta adanya kerjasama antara guru dengan orangtua untuk membimbing dan memantau perkembangan belajar siswa. Koleksi data dilakukan sebelum, pada saat dan di akhir penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, selanjutnya membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan yakni mengenai gambaran umum lembaga serta metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang berprestasi belajar rendah yang telah diterapkan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap.

c. Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan pada data-data yang terkumpul dan telah melalui proses analisis data terkait dengan metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah. Selanjutnya data yang telah dianalisis dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas. Data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan serta

pelaksanaan metode tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang rendah melalui pengembangan kecerdasan emosionalnya.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang disajikan dalam penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan data lapangan yang diolah terkait dengan metode yang digunakan dan pelaksanaan yang dilakukan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, sehingga prestasi belajar siswa yang rendah dapat meningkat melalui pengembangan kecerdasan emosionalnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan proposal skripsi ini disusun dalam 4 (empat) bab di mana masing-masing bab terdiri atas sub bab. Bab yang satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk lebih memudahkan pembahasan, maka isi sistematis dari proposal ini disusun dengan format sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan gambaran umum dari penulisan proposal ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lembaga yang diteliti, yakni terkait dengan letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan lembaga, visi-misi dan jaminan indikator kualitas, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, data demografis guru dan karyawan, profil siswa dan alumni, program penunjang pendidikan, serta pola pengembangan prestasi belajar siswa di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap.

BAB III Metode dan Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai metode yang digunakan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang rendah melalui pengembangan kecerdasan emosional serta pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang berprestasi belajar rendah.

BAB IV Penutup, bab ini akan berisi kesimpulan hasil penelitian yang berkaitan dengan metode dan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang metode dan proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah, maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) Al-Irsyad 01 Cilacap merupakan salah satu sekolah berbasis Islam yang telah mengupayakan pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang berprestasi belajar rendah, sehingga siswa yang berprestasi rendah dapat meningkatkan prestasi belajarnya melalui pengembangan kecerdasan emosional. Berikut ini merupakan kesimpulan hasil penelitian ini:

1. Metode yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan oleh guru/manajer kelas terhadap siswa yang berprestasi belajar rendah. Metode langsung dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kecerdasan emosional pada proses belajar mengajar yang diampu oleh manajer kelas maupun guru bidang studi, serta melalui kegiatan pengembangan minat dan bakat yang diselenggarakan oleh sekolah yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan metode tidak langsung diterapkan melalui program BLC "*Butterfly Learning Centre*"

yang dilakukan oleh psikolog dari yayasan BLC serta kerjasama yang dilakukan dengan orangtua untuk membimbing perkembangan belajar dan perilaku siswa.

2. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap dimulai dengan proses identifikasi yang dilakukan guru, baik manajer kelas maupun guru bidang studi untuk melakukan pemantauan terkait dengan hasil belajar siswa. Proses selanjutnya adalah asesmen serta kategorisasi siswa yang berprestasi belajar rendah menjadi kategori berat dan ringan. Selanjutnya adalah proses penanganan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui penanaman nilai-nilai emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Penanaman nilai-nilai emosi tersebut diharapkan mampu memotivasi siswa untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi. Kemudian, pengukuran hasil dilakukan menggunakan pedoman nilai rapor dan nilai sikap siswa untuk mengukur berhasil atau tidaknya proses intervensi. Proses yang terakhir adalah evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menindaklanjuti hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan metode pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah.
3. Pelaksanaan metode pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa yang berprestasi belajar rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap, khususnya bagi siswa DF, IL, dan NS dapat dikatakan berhasil meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Pada kenyataannya, siswa DF maupun IL memang

belum mengalami peningkatan hasil/prestasi belajar yang cukup signifikan dibandingkan dengan NS yang mampu meningkatkan prestasi belajarnya dengan cukup baik melalui bantuan dari pihak BLC, namun yang perlu ditekankan adalah keberhasilan tidak semata-mata diukur dari nilai rapor yang diperoleh siswa, namun dilihat pula dari segi perilaku emosional yang muncul dari dalam diri siswa setelah proses penanganan. Adanya motivasi belajar yang lebih tinggi, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, sikap peduli terhadap teman, serta sikap patuh terhadap peraturan yang ditunjukkan siswa tersebut merupakan bagian dari keberhasilan pelaksanaan metode yang diupayakan oleh guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi belajar rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap ini, terdapat beberapa saran yang penulis anggap perlu diperhatikan, antara lain:

1. SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam sekaligus telah memenuhi standar nasional pendidikan perlu untuk terus meningkatkan kualitas upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa, baik siswa yang berprestasi tinggi maupun siswa yang berprestasi rendah. Khusus bagi siswa yang berprestasi belajar rendah, SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap perlu memantau secara intensif mengenai perkembangan emosionalnya, sehingga siswa tersebut mendapatkan pendampingan khusus

- untuk mengembangkan kecerdasan emosinya yang akan menunjang motivasinya untuk meraih prestasi.
2. Guru dan orangtua harus mampu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dalam rangka mendidik siswa dan memantau perkembangan belajar serta perkembangan perilaku siswa, tanpa perhatian dari kedua pihak tersebut, pendidikan intelektual dan pendidikan karakter siswa akan kurang bersinergi secara maksimal.
 3. Bagi lembaga BLC diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya untuk membantu mengoptimalkan potensi siswa yang mengalami gangguan belajar maupun gangguan emosi melalui program-program yang lebih inovatif dan berkualitas.
 4. Program BLC merupakan salah satu referensi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus emosional siswa yang dapat diterapkan. Hal tersebut dalam rangka membantu siswa yang berkebutuhan khusus, siswa yang berprestasi belajar rendah dan siswa yang mengalami gangguan emosi untuk mendapatkan penanganan secara khusus dan intensif sesuai dengan kebutuhan mereka.

C. Penutup

Puji syukur disenandungkan kehadiran Allah SWT. atas kuasa-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga dengan tersusunnya skripsi ini akan memberikan manfaat, khususnya bagi saya dan umumnya bagi pembaca. *Amin yarobbal'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Risdiyati (2005). "*IQ dan EQ dalam Kependidikan*". Jurnal Diklat Tenaga Teknis Keagamaan, Vol. 2, No. 1.
- Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual dimasa Kini*, Yogyakarta: IRCisoD, 2006.
- Abu Muhammad Ibnu Abdullah. 2008. *Prestasi Belajar*, (Online) (<http://specialistorch.com>, diakses 12 Mei 2013).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Achsin el-Qudsi. 2008. *Perilaku Belajar Mahasiswa*, hlm. 2. (Online), (http://citizennews.suaramerdeka.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=450 diakses 12 Mei 2013).
- Agus Sujanto dan Halim Lubis, dkk., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Maestro, 2008.
- Ari Juniar Susanto. 2011. *Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Online), (<http://juniarari.blogspot.com/2011/11/pendidikan-dalam-pandangan-islam.html>diakses 27 Agustus 2013).
- Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Bairut, Dar al-Fikr, 1997.
- Ivanovich Agusta . 2009. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Online), (<http://ivanagusta.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf> diakses 27 Agustus 2013).

- James O. Whittaker, *Introduction to Psychology*, Tokyo: Toppan Company, 1970.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Dr. Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004.
- Elis Sani, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-emosional Anak dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (Studi Kasus di TPA Plus An-Nuur Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010)*, Yogyakarta: Tarbiyah, 2010.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2005.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, *Metode Peneltian Naturalistic*, Bandung: Tersito, 2003.
- Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Reka Sarasin 2002.
- Nur Kabibullah, *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar Agama Siswa Terhadap Relgiusitas Siswa MAN se-Kabupaten dan Kota Kediri*. Tesis tidak diterbitkan: PPs UNJ, 2009.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Priyanta. 2008. *Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 2Cawas Klaten*, (Online), (<http://www.damandiri.or.id/file/priyantaunmuhsolobab3.pdf> diakses 27 Agustus 2013)
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya*, Jakarta: Prenada Media.

- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Steven J. Stein dan Howard E., *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarjari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Insani Press, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspaswara, 2001.
- Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Pertama
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui metode yang dilakukan SDSN Al Irsyad 01 Cilacap dalam rangka melatih kecerdasan emosional siswa
- C. Informan : Bapak Mukhasin (Kepala Sekolah)
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : Senin, 7 Oktober 2013
 - 2. Waktu : Pukul 08.40-09.00 WIB
 - 3. Tempat : Ruang Kepala SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. metode peningkatan prestasi belajar siswa yang berprestasi rendah.

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Kedua
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui metode yang digunakan BLC “*Butterfly Learning Centre*” yang didirikan Yayasan Al Irsyad dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dan melatih perilaku emosi siswa yang berprestasi belajar rendah.
- C. Informan : Guru pelaksana program BLC
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : Senin, 7 Oktober 2013
 - 2. Waktu : Pukul 09.30-10.40 WIB
 - 3. Tempat : Kantor BLC Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. Sejarah singkat BLC
 - 2. Program Kerja BLC
 - 3. Pelaksanaan Program Pendampingan bagi siswa BLC

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Ketiga
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui metode SDSN Al Irsyad 01 Cilacap dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan emosional.
 - 2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berprestasi rendah.
- C. Informan : Manajer Kelas
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : Senin-Rabu, (7-9 Oktober 2013)
 - 2. Waktu : Menyesuaikan
 - 3. Tempat : SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. Bentuk penyederhanaan mata pelajaran
 - 2. Pengembangan nilai-nilai emosi (aspek-aspek emosi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) melalui proses pembelajaran di kelas
 - 3. Sistem penilaian yang komprehensif
 - 4. Kerjasama dengan orangtua
 - 5. Upaya sekolah dalam mensinergikan aspek IQ, EQ dan SQ

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Keempat
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui bentuk kegiatan pengembangan minat dan bakat di SDSN Al Irsyad 01 Cilacap dalam rangka pengembangan bakat dan minat
 - 2. Mengetahui nilai-nilai kecerdasan emosional yang ditanamkan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler
- C. Informan : Penanggung Jawab Ekstrakurikuler
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : Rabu, 9 Oktober 2013
 - 2. Waktu : Pukul 08.00-08.30 WIB
 - 3. Tempat : SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan bakat dan minat di SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
 - 2. Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan pengembangan bakat dan minat

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Kelima
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui tanggapan subjek penelitian (siswa yang berprestasi belajar rendah) terkait dengan penanganan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya
- C. Subjek : DF, IL, dan NS
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : 7-18 Oktober 2013
 - 2. Waktu : Pada saat jam istirahat
 - 3. Tempat : SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. tanggapan DF, IL, dan NS terkait dengan penanganan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara : Keenam
- B. Tujuan Wawancara
 - 1. Mengetahui tanggapan orangtua subjek (DF, IL, dan NS) terkait peningkatan prestasi belajar rendah siswa melalui pengembangan kecerdasan emosional siswa.
- C. Informan : Orangtua DF, IL, dan NS
- D. Pelaksanaan
 - 1. Hari/ tanggal : 17 Oktober-2 November 2013
 - 2. Waktu : Menyesuaikan
 - 3. Tempat : SDSN Al Irsyad 01 Cilacap
- E. Tema-tema Wawancara
 - 1. Tanggapan orangtua subjek (DF, IL, dan NS) terkait peningkatan prestasi belajar rendah siswa melalui pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Penelitian

Kategori Tema	Sub Kategori Tema	Koding
Metode Program BLC	Identifikasi dan pendataan siswa BLC	<p>a. Untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk mengikuti kelas reguler, tapi nantinya juga ada pendampingan khusus dari yayasan BLC, itu sebenarnya bukan hanya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus saja ya, seperti autis atau hiperaktif saja, anak yang mengalami kesulitan belajar juga diberi pendampingan oleh BLC. (MS, W1, 7-10-2013)</p> <p>b. Program BLC merupakan program bagi siswa yang mengalami hambatan belajar, dari mulai TK hingga SMA. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>c. Yang ikut program ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus ya, itu sudah pasti, tapi perlu digarisbawahi, yang dimaksud ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) bukan cuma anak yang autis, tunanetra atau tunarungu saja. Tapi termasuk siswa yang perilakunya tidak sewajarnya, artinya aktif yang berlebihan, suka jalan-jalan terus di kelas, suka mogok sekolah, susah konsentrasi, nggak mau mengerjakan tugas, juga yang emosinya labil, suka menangis tanpa sebab atau marah sampai teriak-teriak. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>d. Ada penanganan khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, jadi anak yang punya masalah hiperaktif atau susah konsentrasi itu ditangani oleh guru khusus atau punya pendamping khusus, jadi nanti belajarnya didampingi oleh guru khusus tadi di BLC seminggu dua kali, selebihnya di kelas reguler. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>e. Siswa yang ditangani merupakan siswa berkebutuhan khusus, baik itu kesulitan belajar, bahkan kesulitan menulis. (YP, W3, 7-10-2013)</p>
	Rekomendasi	<p>a. Awalnya kan kita mendapat laporan dari guru bahwa siswa tersebut memiliki perilaku yang kurang sesuai, dalam arti perilaku emosional yang menghambat prestasi belajarnya. Maka, kita amati siswa tersebut, lalu melaporkan hasil pengamatan kami ke guru atau menejer kelas. Nah nanti guru tersebut yang akan membicarakan hal ini ke orangtua, apakah perlu mengikuti BLC atau dengan cara</p>

		<p>lain yang menurut orangtua lebih sesuai. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>b. Jika IQ siswa itu antara tujuh puluh lima sampai sembilan puluh (75-90) kami rekomendasikan agar mengikuti program BLC, namun kalau masih sekitar sembilan puluh delapan (98) cukup diadakan konseling dengan siswa dan orangtua siswa terkait masalah belajar yang dialami. (YP, W3, 7-10-2013)</p>
	<p>Asesmen siswa BLC</p>	<p>a. Asesmen ABK itu merupakan proses awal yang dilakukan pihak BLC terhadap siswa artinya, pada saat siswa mengikuti program ini, kita lakukan observasi, misalnya bagaimana caranya memegang pensil, apakah dengan menggunakan tiga jari atau lima jari? Kita amati kelebihan dan kekurangannya dalam jangka waktu seminggu, setelah observasi selesai dilakukan. (YP, W3, 7-10-2013)</p>
	<p>Penanganan</p>	<p>a. Siswa yang dibina di BLC dibimbing melalui pembelajaran remedial. Pada hari tertentu, siswa dibina disini, sebelumnya kita melakukan konsultasi dulu dengan menejer kelas terkait dengan pelajaran yang diajarkan hari ini. Setelah itu, kita ulang materi tersebut untuk disampaikan ke siswa agar siswa lebih memahami. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>b. Untuk non akademiknya, kita bimbing cara berperilakunya atau sikap emosionalnya kita bina. Artinya, jika anak tidakbisa diam tiba-tiba menangis, tidak bisa mengendalikan emosi negatif atau senang yang berlebihan, intinya perilaku yang tidak memungkinkan, kita bimbing secara individual, karena kemungkinan besar hal seperti itu tidak didapatkan di sekolah. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>c. Apa yang masih perlu untuk ditingkatkan, materi apa yang belum dikuasai, nanti pihak BLC mendampingi siswa untuk mengulang pelajaran itu. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>d. BLC ini merupakan bagian dari proses pebelajaran yang di dalamnya memang terdapat upaya pengembangan emosi, salah satunya motivasi. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>e. Intervensi merupakan bentuk layanan yang dilakukan tenaga BLC untuk siswa. Selama seminggu, siswa mendapatkan</p>

		<p>lima kali layanan. Di antaranya adalah intervensi individual yang diberikan sebanyak dua kali, kemudian intervensi kelompok yang diberikan sekaligus pada siswa sebanyak dua sampai empat siswa dalam rangka melatih keterampilan sosial mereka dan sikap empati siswa. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>f. Ada intervensi individu, nanti setiap seminggu dua kali anak diberi pendampingan pribadi, jadi satu anak satu pendamping. Ini kita lakukan di kantor BLC, di ruang intervensi (Ruang Intervensi 3) ada meja khusus, lalu ada satu kursi untuk pendamping, satu untuk siswa, untuk intervensi individu sekita satu jam. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>g. Program SBK atau seni budaya, ini merupakan bagian dari terapi perilaku agar siswa mau dan berani untuk melakukan sesuatu seperti menyanyi aktivitas psikomotorik seperti melipat, menggunting dan mewarnai. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>h. Ada intervensi kelompok satu minggu sekali, nah di sini dalam rangka melatih hubungan sosial siswa dengan teman yang lain, belajar bergaul lah istilahnya, itu nanti satu kelompoknya sekitar dua sampai empat orang. Selanjutnya ada seni budaya atau SBK juga. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>i. Materi SBK itu disesuaikan dengan pendampingnya, tidak terlalu terperinci harus ini atau ini, nanti terserah pendamping, misalnya minggu ini mau bernyanyi, atau mungkin menggambar, atau mewarnai, itu dilakukan seminggu satu kali, sekedar untuk memberikan refresing untuk siswa dan meningkatkan daya kreativitasnya, tidak melulu belajar matematika atau pelajaran yang lain. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>j. Program <i>visit</i>, artinya pendamping mengunjungi sekolah siswa untuk mendampingi siswa belajar, memantau perkembangan akademik dan sosialnya dengan siswa lain. Itu dilakukan seminggu sekali. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>k. Program <i>visit</i> atau kunjungan kelas yang kita lakukan seminggu sekali dalam rangka memantau perkembangan perilaku dan belajar siswa di dalam kelas.</p>
--	--	---

		<p>(YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>l. Siswa diintervensi di sebuah ruangan, siswa yang sulit konsentrasi misalnya, kita bantu mereka supaya mereka lebih bisa berkonsentrasi melalui tempat duduk yang kita desain khusus untuk melatih fokus mereka. Selain itu untuk siswa BLC yang tidak mampu mengontrol emosi marahnya, pertama-tama kita pengangin dia dari belakang, lalu membawa siswa tersebut ke tempat yang tenang, selanjutnya kita terapi agar anak menjadi lebih tenang. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>m. Kami selalu menyarankan orangtua agar selalu siap menjadi pendamping siswa saat siswa mengalami masalah, termasuk mendampingi anak saat belajar. Untuk pelatihan khusus diadakan untuk pendamping yang khusus menangani siswa tersebut, pendamping yang merupakan tenaga ahli lulusan dari ilmu psikologi diberi pelatihan khusus bagaimana cara melakukan intervensi pada siswa. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>n. Kita juga berkomunikasi dengan menejer kelas mengenai hal tersebut dan mengevaluasi hal-hal yang masih kurang. (YP, W3, 7-10-2013) Pada saat kunjungan ke sekolah siswa, kita kan pasti ketemu menejer kelasnya, nah saat itu kita laporkan perkembangan siswa, begitu juga sebaliknya, kita juga menanyakan perkembangan siswa di kelasnya. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>o. Jika kita punya kesempatan bertemu orangtua, kita juga akan langsung sampaikan ke orangtua mengenai perkembangan putra-putrinya. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>p. Kita komunikasikan hasil observasi tersebut pada orangtua, kita sampaikan kebutuhan siswa pada orang tua, artinya kita sampaikan hal-ha yng erlu diperbaiki lagi oleh siswa, hal tersebut dilakukan agar orangtua tidak menuntut berlebihan terhadap kenaikan prestasi belajar siswa. Sebab, pada dasarnya hal yang paling dibutuhkan siswa ialah perbaikan perilaku emosional serta perilaku belajarnya. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>t. Agar siswa mampu memahami soal, biasanya kita menyederhanakan bentuk</p>
--	--	--

		<p>soal melalui gambar, isyarat maupun mengurangi pilihan jawaban. Untuk soal esai, biasanya kita beri penjelasan terlebih dahulu, selanjutnya siswa mengambil kesimpulan. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>u. Untuk ulangan harian biasanya beda, untuk siswa ABK maupun siswa yang IQ-nya sekitar enam puluh (60) biasanya materi yang diujikan lebih sedikit daripada siswa regular. Untuk UTS maupun UAS biasanya sama. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>v. Siswa ABK tetap mendapat pendampingan dari pihak BLC. Yakni siswa diambil ke BLC atau tetap di kelas namun semuanya tetap didampingi. (YP, W3, 7-10-2013)</p>
	<p>Evaluasi</p>	<p>a. Untuk melihat pencapaian keberhasilan layanan BLC, bukan berarti dengan melepas siswa untuk seratus persen sendiri. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>b. Sebagai bentuk evaluasi, kita mengusahakan agar siswa menyelesaikan tugas dengan kemampuannya, sesuai kemampuan optimalnya. (YP, W3, 7-10-2013)</p> <p>c. Yang paling kita tekankan di sini sebenarnya bukan semata-mata nilai anak menjadi tinggi setelah mengikuti BLC, itu sudah pasti kita usahakan, yang paling penting adalah adanya perubahan perilaku yang cukup baik, (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>d. Anak yang tadinya susah fokus, hiperaktif, setelah ikut program BLC, anak sudah bisa duduk tenang dan lebih lama di bangkunya, konsentrasinya sudah semakin terjaga, terus memiliki motivasi untuk belajar, itu yang kita capai, tapi untuk ukurannya kita tidak bisa memastikan berapanya ya, karena perilaku itu kan memang tidak bisa diukur, tapi bisa diamati dan dirasakan. Untuk peningkatan prestasi belajar, kita sangat memaklumi kemampuan mereka yang latar belakangnya memang anak yang berkebutuhan khusus. (SA, W2, 7-10-2013)</p> <p>e. Sekarang peringkat saya meningkat, walaupun belum pernah masuk sepuluh besar, tapi saya tidak berada di peringkat paling akhir. Kata ustadzah, saya harus rajin belajar dan memperhatikan ustadzah</p>

		<p>kalau ingin pintar. (NS, W13, 18-10-2013)</p> <p>f. Alhamdulillah ya, kalau saya perhatikan, NS sekarang ini sudah mulai bisa tenang, biasanya dia kalau di kelas suka jalan-jalan ke meja temannya saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas individu. Sekarang NS sedikit bisa duduk lebih lama di bangkunya. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>g. Saya sebagai orangtua NS sangat senang dengan peningkatan prestasi belajar yang terjadi pada anak saya setelah mengikuti program BLC. Saya pikir anak saya memang membutuhkan penanganan khusus seperti yang diberikan BLC, untuk itu sampai saat ini saya masih akan mengikutsertakan anak saya pada program BLC. (M, W15, 2-11-2013)</p>
<p>Metode Pengembangan Minat dan Bakat</p>	<p>Nilai motivasi</p>	<p>a. Untuk siswa yang berprestasi di bidang non akademik kita bimbing lewat ekstrakurikuler buat pengembangan bakat mereka. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Siswa juga diberi kesempatan untuk menunjukkan dirinya bahwa dia bisa memainkan alat musik dengan baik. Peserta <i>drumband</i> merupakan siswa yang berminat, jadi bisa atau tidak mereka dalam bermain alat, kita latih sampai mereka bisa. (SM, W9, 18-10-2013)</p> <p>c. Siswa yang belum bisa tetap kita bina agar menjadi bisa. Begitupun dengan siswa yang berbakat, mereka yang berbakat kemudian disaring untuk mendapat bimbingan melalui pelatihan khusus agar bakatnya lebih berkembang dan siap untuk mewakili sekolah dalam kejuaraan. (RS, W7, 10-10-2013)</p>
	<p>Keterampilan sosial</p>	<p>a. selain itu siswa diajarkan untuk mampu bekerjasama dengan teman yang lainnya. Tanpa bekerjasama segala hal yang dilakukan akan terasa sulit. Begitu pula pada ekstrakurikuler <i>drumband</i>, siswa dilatih untuk kompak dan mampu bekerjasama dengan baik. (SM, W9, 18-10-2013)</p>
	<p>Tanggung jawab</p>	<p>a. Siswa juga harus mampu bertanggungjawab sebagai anggota pramuka yang memiliki hak serta kewajiban. (SM, W9, 18-10-2013)</p>

	Empati	<p>a. Pada kegiatan pramuka, ada kegiatan yang bertujuan untuk membantu orang lain yang tidak mampu, yakni melalui kegiatan baksos. Biasanya kita serahkan pada masyarakat sekitar yang kurang mampu untuk meringankan beban mereka. (SM, W9, 18-10-2013)</p>
	Kemandirian	<p>a. Dalam kegiatan pramuka, terdapat aspek kemandirian untuk siswa. Siswa yang awalnya terpaku pada orangtua, apa-apa harus dengan orangtua, setelah bergabung dengan kegiatan ini akan melatih diri untuk mandiri. Melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukannya, ya dia lakukan sendiri. (SM, W9, 18-10-2013)</p> <p>b. Dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali nilai yang bisa kita dapatkan, misalnya dalam kegiatan pramuka, siswa diajarkan untuk mampu mandiri. (RS, W7, 10-10-2013)</p>
Metode Pengembangan Nilai-nilai Emosi	Kesadaran diri	<p>a. Kita ada aturan ya di kelas ini, jadi setiap masa ajaran baru, kita membuat kaya semacam tata tertib kelas, ini kesepakatan bersama ya, aturan itu dari mereka sendiri. Jadi yang nanti melanggar aturan, ada konsekuensinya. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Jadi yang nanti melanggar aturan, ada konsekuensinya. Misalnya ada anak yang melanggar aturan karena mengejek temannya, kan ada tata tertib yang melarang untuk saling mengejek, kalo siswa melanggar ya dia harus minta maaf ke teman yang diejek, setelah minta maaf, nanti dia menjalankan konsekuensi, misalnya belajar di luar kelas. Ya itu harus dijalani, biar ada efek jera. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>c. Kita selalu memberikan mereka pengarahan tentang perilaku, bagaimana konsekuensi yang diterima jika kita melakukan hal ini. Kita nggak cuma ngasih tahu bahwa hal ini salah, bukan hanya itu, tapi kita juga jelaskan sebabnya hal itu salah kenapa, terus akibat apa yang akan kita terima jika melakukan hal itu. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>d. Saya dikabari oleh ustadzah yang lain tentang IL yang mogok nggak mau masuk kelas. Saya pikir, cara halus sudah saya lakukan, tapi kok masih seperti ini. IL awalnya dirayu biar mau masuk kelas, ternyata tidak mau, didekati oelh guru malah nangis, maka agak saya kerasin.</p>

		<p>Saya menghimbau agar IL dibiarkan saja, saya berharap dengan sikap ini IL akan merasa malu dengan sendirinya atas tindakan yang dilakukan. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>e. Saya tegur apabila lain kali IL masih melakukan hal yang sama, saya menghimbau untuk membiarkan IL melakukan hal yang ingin dilakukan, mau menangis atau menyendiri, jika dihalusi tidak mempan, biar IL menerima konsekuensi malu atas perilakunya. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>f. Jika siswa tidak menaati, maka siswa memperoleh sangsi, yaitu mengerjakan tugas dua kali lebih banyak daripada tugas sebelumnya atau melalui pengurangan nilai. (SK, W8, 16-10-2013)</p>
	<p>Pengaturan diri</p>	<p>a. Kita berikan alternatif pilihan, apakah anaknya tetap tinggal di kelas itu untuk mengulang materi atau dinaikkan ke kelas selanjutnya dengan syarat. Jadi ada perjanjian di atas kertas antara orang tua dan guru, jika siswa tersebut tetap dinaikkan, harus ada kesepakatan dari orang tua untuk menjamin agar prestasi belajar anaknya dapat lebih baik (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Lebih baik saya belajar lebih tekun lagi daripada saya tidak naik kelas. Kalau tidak naik kelas, saya malu. (DF, W10, 7-10-2013)</p> <p>c. Saya biasanya memberikan tugas pada siswa. Tugas di sekolah harus di selesaikan pada saat itu juga, begitu juga dengan pekerjaan rumah, pada saatnya harus dikumpulkan, siswa harus mengumpulkan. (SK, W8, 16-10-2013)</p> <p>d. Saya sebagai orangtua DF, saya memahami betul kalau anak saya itu memang kurang dalam hal pemahaman pelajaran. Adanya bimbingan belajar ini saya pikir sangat bagus untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran. Setidaknya DF sedikit lebih memiliki gambaran setelah bimbel. (G, W14, 18-10-2013)</p> <p>e. Saya tidak mau kalau tidak naik kelas, malu sekali. Sekarang saya akan menurut kalau disuruh belajar di rumah daripada tidak nurut dan menjadi bodoh, saya malah tidak akan naik kelas. (DF, W10, 7-10-2013)</p>

		<p>f. Melihat kondisi yang terjadi pada anak saya, saya mengerti betul. Saya menyambut baik alternatif perjanjian yang ditawarkan Ustadzah Nur. Justru saya memiliki pemikiran untuk mengikutsertakan anak saya ke BLC. Supaya DF mendapatkan penanganan khusus dari pihak BLC. Saya rasa mungkin itu langkah terbaik. (G, W14, 18-10-2013)</p> <p>g. Saya biasanya memberikan mereka jam belajar tambahan ya, misalnya ya, anak tersebut belum selesai mengerjakan tugas, padahal teman-temannya sudah selesai, atau misalnya anak belum paham tentang perkalian, sedangkan anak yang lain sudah bisa. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>h. Saya sering ikut bimbingan belajar matematika. Seneng juga, bias jadi tambah mudeng, jadi lebih pintar. Tapi sebenarnya saya nggak mau pulang terakhir. Kata ustadzah kalau nggak mau pulang terakhir harus memperhatikan bu guru. Besoknya saya lebih memperhatikan, tapi kadang-kadang lupa. Tapi saya nggak mau pulang terakhir lagi. (DF, W10, 7-10-2013)</p> <p>i. Sebenarnya saya malu kalau harus remidi, tapi saya lebih malu lagi kalau nilai saya jelek. Jadi mendingan saya remidi tapi nilainya jadi lebih bagus. (IL, W11, 17-10-2013)</p> <p>j. Kita beri tanggungjawab tambahan dengan menjadikan tugas yang belum selesai untuk PR-nya di rumah, besok pagi kita lihat apakah si anak sudah melaksanakan tanggungjawabnya atau belum. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>k. Biasanya anak yang prestasi belajarnya agak rendah, duduknya di depan guru, biar lebih gampang untuk dipantau dan lebih mudah bertanya bagi si anak. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>l. Kita cari tahu dulu apa permasalahannya yang membuat anak marah, menangis atau sedih. Apa itu muncul pas di rumah atau pas di sekolah. Kalau anak murungnya dari rumah terus di bawa ke sekolah ya kita tanya, selanjutnya bisa konsultasikan ke orang tua. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>m. Untuk anak yang berkelahi, yang pertama kita lakukan ya kita pisahkan dulu anak-anak itu. Bagaimana caranya kita harus</p>
--	--	---

		<p>mengkondisikan agar suasana tetap kondusif, jadi anak-anak yang lain tidak pada melingkar untuk menonton. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>n. Kita tenangkan mereka, suruh duduk, tarik napas, suruh mengucapkan istighfar biar setannya hilang, setelah itu anak yang lebih tenang bisa diantar temannya untuk wudhu, setelah selesai, guru menemani anak yang lebih agresif untuk wudhu, seperti itu. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>o. Untuk siswa yang marah, marahnya meluap-luap biasanya karena perkelahian dengan siswa yang lain, yang saya lakukan adalah memisahkan mereka, artinya saya tidak membiarkan mereka berada dalam posisi yang berdekatan. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>p. Kalau sudah sama-sama dalam kondisi tenang, kita tuntun mereka untuk saling memaafkan. Yang kira-kira memancing permasalahan dibimbing untuk meminta maaf terlebih dulu. Dengan begitu, kondisi dapat kondusif kembali. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>q. Saya anjurkan untuk mengambil wudhu satu persatu, lalu setelah mereka terlihat lebih tenang, saya mulai menasehati dan bertanya sebenarnya ada apa, tetapi hal itu dilakukan ketika anak-anak tersebut dalam keadaan tenang, setelah diketahui duduk permasalahannya, saya meminta mereka untuk saling memaafkan. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>r. Saya serahkan ke waka kesiswaan, setelah ditangani oleh waka kesiswaan, biasanya anak kembali ke kelas membawa perubahan yang cukup signifikan. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>s. Saya selalu menekankan pada IL untuk memiliki keberanian, apapun masalah pelajaran maupun tugas sekolah yang dihadapi, datang saja ke sekolah, jika belum paham terhadap tugas maupun mata pelajaran tertentu bertanyalah ke ustadz dan ustadzah pasti akan dibantu. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>t. Saya selalu menekankan pada IL, jika IL lupa mengerjakan PR atau tidak bisa, IL harus tetap masuk sekolah, nanti akan ada tugas pengganti dan ustadzah akan membantu apa yang belum paham, daripada jika IL tidak masuk, itu justru akan membuat IL semakin tidak paham</p>
--	--	--

		<p>dan ketinggalan pelajaran. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>u. Saya memberikan pekerjaan rumah maupun tugas untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa. Jika anak lupa mengerjakan PR atau tugas, itu artinya siswa belum mampu bertanggungjawab dengan baik. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>v. Saya mewajibkan setiap siswa untuk memiliki buku catatan pramukan dan membawanya setiap hari untuk mencatat tugas-tugas yang harus dikerjakan dan dibawa besok, catatan kecil itu wajib dilihat siswa setelah pulang sekolah agar siswa ingat dan melaksanakan tugasnya dengan baik, hal itu meminimalisir alasan lupa yang biasanya diungkapkan siswa jika tidak mengerjakan tugas. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>w. Pertama saya pisahkan keduanya, terus saya bimbing untuk duduk agar emosinya turun, kalo masih meluap saya bimbing untuk wudhu, setelah tenang baru saya tanya sebenarnya ada apa. Setelah mengetahui apa yang terjadi, saya menyuruh siswa untuk bermaafan, yang salah meminta maaf dan yang satunya harus mau memaafkan. (SK, W8, 16-10-2013)</p> <p>x. Biasanya saya selipkan permainan-permainan ringan atau tepuk sebagai selingan agar perhatian siswa terpusat lagi. Selain itu saya memberikan tambahan nilai untuk siswa yang rapi. (SK, W8, 16-10-2013)</p>
	<p>Motivasi</p>	<p>a. Selain memberikan materi, kami sebagai pendidik juga memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat untuk belajar dengan baik, apalagi kelas yang saya pegang merupakan siswa kelas enam, di mana sebentar lagi mereka akan melaksanakan ujian nasional. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>b. Motivasi eksternal diperoleh karena adanya tuntutan dari orangtua mereka agar mereka dapat lulus ujian nasional dan memperoleh hasil yang memuaskan. Selain itu, dari guru juga memberikan motivasi belajar bagi siswa. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>c. Anak-anak yang belum bisa kan diberi jam tambahan, lah kalo yang sudah bisa boleh pulang pas jam pulang, itu bisa jadi sarana motivasi buat siswa biar lebih</p>

		<p>teknik belajar dan lebih konsentrasi pas guru menerangkan, biar mereka bisa pas mengerjakan soal, jadi tidak perlu pulang terlambat. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>d. Kalo mentari pagi itu buat anak kelas enam yang mau pada ujian, mereka berangkatnya jam enam, yang normalnya jam tujuh, nanti ada pendalaman materi, pengayaan lah istilahnya. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>e. Guru di kelas mengupayakan bimbingan yang maksimal untuk materi yang belum dikuasai siswa. Setelah ada perkembangan yang baik, kita juga laporkan pada orangtua bahwa anaknya sudah ada perkembangan yang baik, mohon dipertahankan. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>f. Terdapat program ujian nasional yang disebut mentari pagi, yakni program belajar untuk materi-materi ujian nasional yang diselenggarakan setiap pagi sebelum jam masuk sekolah, yaitu jam enam sampai jam tujuh. Mentari pagi diadakan setiap Senin hingga Kamis, siswa dituntut belajar materi dari yang paling dasar sampai siswa betul-betul memahami. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>g. Untuk menguji kemampuan siswa, diadakan pula try out. Program ini diikuti oleh seluruh siswa kelas enam untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>h. Saya memberikan motivasi berupa hadiah dan hukuman. Ini terbukti efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih berprestasi belajar, paling tidak siswa berusaha untuk tidak kena denda akibat nilai yang berada di bawah standar minimal. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>i. Saya tidak akan memulai pelajaran sebelum tenang, hal ini sudah tercantum dalam peraturan kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama. Selain itu, sebelum memulai pelajaran, kita istighfar bersama-sama. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>j. Jika IL tidak masuk, saya komunikasi dengan orangtuanya lewat sms, namun saya tujukan sms itu ke IL, misalnya 'mas IL, bagaimana kabarnya? Mas IL sehat? Besok mas IL masuk sekolah ya, ustadzah dan teman-teman kangen dengan Mas IL. Kami tunggu Mas IL di sekolah besok ya.'</p>
--	--	--

		<p>Cara tersebut alhamdulillah cukup berhasil, besoknya IL sudah mau masuk. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>k. Saya sangat terbantu dengan tindakan yang dilakuakn Ustadzah Indri (manajer kelas IL), beliau selalu sms dan mengingatkan IL untuk semangat bersekolah dan belajar dengan bahasa yang luwes, hal itu tidak membuat IL takut, tapi justru besar hati untuk berangkat sekolah. (S, W12, 17-10-2013)</p> <p>l. Saya sebagai pendidik mengupayakan beberapa program yang akan meningkatkan prestasi siswa yang masih kurang, seperti remidi yang dilaksanakan setelah ulangan, jika nilai siswa masih di bawah standar minimal, maka siswa mengerjakan soal remidi untuk menambah pemahamannya. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>m. Untuk siswa yang intelegensinya kurang, biasanya diupayakan latihan-latihan mengerjakan soal agar pemahamannya semakin dalam terhadap materi pelajaran. Ada juga tambahan waktu belajar dan privat. Serta diberi motivasi eksternal yakni dengan memberikan gambaran atau profil temannya yang pandai. (SK, W8, 16-10-2013)</p> <p>n. Jika siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, saya memberikan pujian. Seperti halnya yang terjadi beberapa waktu yang lalu, siswa yang kelihatannya pasif atau memiliki intelegensi yang kurang ternyata bisa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang paling tepat, saya membimbing siswa yang lain untuk memberi penghargaan dengan bertepuk tangan. Hal tersebut juga akan memotivasi siswa untuk terus belajar agar dirinya mendapat kebanggaan. (SK, W8, 16-10-2013)</p> <p>o. Senang sekali kalau dipuji ustadzah, teman-teman juga ikut tepuk tangan karena saya bisa menjawab soal.Rasanya ingin jadi anak yang pintar dan selalu mendapat pujian. (IL, W11, 17-10-2013)</p> <p>p. Saya ingin sekali mendapatkan hadiah.Makanya saya sekarang lebih sering belajar, apalagi kalau sudah waktunya ulangan.Saya senang sekali kalau bisa mendapatkan nilai tinggi, itu artinya saya dapat hadiah dan tidak akan</p>
--	--	--

		<p>kena hukuman. (IL, W11, 17-10-2013)</p>
	<p>Empati</p>	<p>a. Kita harus selalu memberikan nasihat pada mereka agar tidak semena-mena dengan teman, anak usia mereka kan memang begitu ya, jadi memang harus betul-betul ditanamkan sikap saling menghargai dan menyayangi teman. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Kita adakan pemindahan posisi tempat duduk dan teman duduk sesuai dengan kebijakan yang sudah disepakati bersama. Bagi siswa yang pemalu, biasanya saya memberikan kesempatan lebih bagi siswa tersebut untuk menunjukkan dirinya dengan cara memberikan tanggapan, saran, kritik pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>c. Saya pikir empati mereka sudah tumbuh sendiri. Hal itu terbukti dengan apa yang mereka lakukan ketika temannya mengalami masalahnya. Mereka akan langsung lapor kepada guru jika salah satu temannya sakit, kemudian menemaninya ke UKS, itu salah satu bentuk empati yang mereka miliki. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>d. Empati juga dilatih dengan cara membantu teman yang mengalami masalah. Sebagai contoh, beberapa saat yang lalu masih kejadian yang dialami siswa IL, dia kehilangan sepatu, IL nangis, saya beri tahu bahwa menangis bukan sebuah solusi, lalu saya himbau kepada kawan-kawannya untuk membantu IL mencari sepatunya sampai ketemu. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>e. Saya menasihati anak untuk berbuat baik kepada temannya. Melalui nasihat itu, alhamdulillah empati siswa sudah mulai terbentuk, contohnya ketika ada siswa yang sakit, teman-temannya segera melaporkan ke saya dan menemani ke UKS, juga pada saat ada temannya yang jatuh atau kehilangan sesuatu, bentuk empati mereka ditunjukkan dengan sikap peduli dengan temannya yang sedang kesulitan. (SK, W8, 16-10-2013)</p>
	<p>Keterampilan sosial</p>	<p>a. Kita berikan teladan dan nasihatnya, kasus yang sering terjadi di sini biasanya saling mengejek. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>b. Biasanya dengan cara kerja kelompok,</p>

		<p>jadi selain nilai individu, nanti juga ada nilai kelompok, kelompok yang kompak nanti mendapatkan nilai yang bagus, itu akan melatih kerjasama siswa ya. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>c. Lewat permainan atau tanya jawab misalnya, itu kan meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan kerja tim, tidak individual. Selain itu, pada acara Sabtu Ceria juga ada makan pagi bersama untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial anak. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>d. Kita juga menggunakan metode diskusi, biasanya anak-anak yang kurang pede, saya tanya dan saya suruh jawab kalo lagi diskusi, untuk melatih mereka. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>e. Untuk aspek kerjasama agar siswa memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman yang lainnya, saya mengadakan program piket kelas seperti menata kursi, menyapu, dan merapikan kelas, ada juga program roling tempat duduk, program itu dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan kualitas hubungan sosial antar siswa dan melatih kerjasama. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>f. Permainan kelompok juga biasanya dilakukan oleh guru bidang studi. (IN, W5, 8-10-2013)</p> <p>g. Saya sering mengadakan kerja kelompok atau diskusi kelompok agar siswa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi. Selain itu, ada roling tempat duduk setiap minggu. (SK, W8, 16-10-2013)</p> <p>h. Untuk siswa yang pemalu atau kurang vokal di dalam kelas, saya sering menyuruh untuk maju ke depan kelas untuk menyampaikan pendapat atau memimpin hapalan, kemudian sering ditunjuk untuk memimpin barisan sebelum masuk kelas, hal tersebut jika menjadi kebiasaan akan meningkatkan rasa percaya dirinya. (SK, W8, 16-10-2013)</p>
Sistem penilaian yang komprehensif	Buku catatan sikap	<p>a. Sistem penilaian tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual, ada juga nilai untuk perilaku. Sebab, ada tiga aspek yang dinilai ya, yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Terkait dengan penilaian perilaku, saya memilikinya. (PI, W6, 9-10-2013)</p> <p>b. Saya selalu menekankan pada siswa</p>

		<p>bahwa yang dinilai bukan cuma nilai seratusnya, tapi perilakunya, perilakunya yang nomer satu, percuma kalo pinter pelajaran tapi perilakunya atau sikapnya tidak baik, tidak menghargai temannya, saya selalu menekankan hal tersebut (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>c. Ada laporan kegiatan siswa, ada perilakunya, shalatnya, disiplinnya, jadi buku kegiatan siswa itu diisi oleh siswa, bagaimana perilakunya, kemudian ketekunan sholatnya, setelah diisi, nanti dikumpulkan, kemudian dievaluasi guru. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>d. Untuk menilai segi afektif siswa, guru punya catatan sendiri. Yang jelas kita tidak lupa selalu mengingatkan siswa bahwa yang paling utama dinilai itu sikapnya, bukan hanya pinternya. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>e. Prestasi itu kan macam-macam ya, nggak cuma akademik aja, ada juga prestasi nonakademik, misalnya berprestasi di bidang lain, kaya menyanyi, itu juga termasuk prestasi. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>f. Anak yang berprestasi itu bukan hanya yang pinter pelajaran aja. Tapi tergantung sama kemampuan dia atau prestasi anak di bidang apa. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>g. Istilah prestasi itu bukan hanya buat anak yang pinter mata pelajaran saja. Yang punya bakat juga disebut anak berprestasi, walopun untuk mata pelajarannya kemampuannya biasa saja. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>h. Sistem penilaian sikap ada, selain sistem penilaian akademik, misalnya penilaian terhadap sikap berdoanya, ketekunan sholatnya, hapalannya, sikap saat berdzikir, sikapnya saat di kelas terhadap guru dan temannya, serta nilai ekstrakurikuler, semuanya dinilai. Saya selalu menekankan pada siswa bahwa nilai memamng penting, tapi sikap yang baik jauh lebih penting. (SK, W8, 16-10-2013)</p>
Penyederhanaan mata pelajaran	Pembelajaran tematik	<p>a. Sekarang ini sudah mulai diberlakukan kurikulum dua ribu tiga belas ya, kurikulum tematik, jadi tidak ada istilah 'pelajaran'. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Kalo dalam kurikulum yang dulu itu kan masih ada istilah 'sekarang kita pelajaran</p>

		<p>matematika ya anak-anak', begitu ya? Tapi kalo dalam kurikulum tematik enggak begitu. Artinya, dalam satu tema, misalnya tema tentang lingkungan, di tema itu sudah mencakup beberapa mapel, misalnya tadi ya tentang tema lingkungan, nah di dalam tema tadi itu nanti ada materi tentang pencemaran, nah pencemaran itu kan masuk ke IPA ya, terus ada materi tentang menjaga lingkungan dengan baik, itu kan masuk ke pelajaran moral. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>c. Untuk kurikulum yang akan diselenggarakan, yaitu kurikulum dua ribu tiga belas, yang lebih ditekankan adalah pendidikan moral. (NM, W4, 7-10-2013)</p>
Pembelajaran aspek IQ, EQ dan SQ yang sinergi	Al-Qur'an <i>Loving</i> dan Tartil Al-Qur'an	<p>a. Untuk mengembangkan aspek spiritual siswa, setiap pagi pasti ada hapalan surat pendek ya. Ada program hapalan juz amma. (NM, W4, 7-10-2013)</p>
	<i>Praying Atmosfer</i>	<p>a. Ada juga program sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah, tiap tingkatan kelas punya jadwalnya masing-masing. Setiap siswa harus bisa sholat. (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>b. Selain program sholat jamaah di sekolah, kita juga memantau kedisiplinan sholat mereka di rumah. Sholat subuh misalnya, pas di sekolah, anak ditanya, 'siapa yang tadi pagi tidak sholat subuh', nanti anak-anak yang nggak sholat subuh ya ngaku, (NM, W4, 7-10-2013)</p> <p>c. Di sini juga ditekankan tentang kejujuran. Jadi anak yang ga sholat subuh ya ngaku, nanti kita beri pengarahan dan nasihat supaya besok tidak lupa sholat subuh. (NM, W4, 7-10-2013)</p>

Tabel Akumulasi Tema Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap

No	Tema yang muncul	Frekuensi														
		W 1	W 2	W 3	W 4	W 5	W 6	W 7	W 8	W 9	W 10	W 11	W 12	W 13	W 14	W 15
1	Program BLC	1	10	18	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Pengembangan Minat dan Bakat	-	-	-	4	-	-	2	-	5	-	-	-	-	-	-
3	Pembelajaran yang Menanamkan Nilai Emosi	-	-	-	14	13	9	-	9	-	3	3	1	-	2	-
4	Penyederhanaan Mata Pelajaran	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Sistem Penilaian yang Komprehensif	-	-	-	6	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-
6	Pembelajaran IQ, EQ dan SQ yang Sinergi	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total tema		1	10	18	32	13	10	2	10	5	3	3	1	1	2	1

DOKUMENTASI LEMBAGA



Gedung SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap



Perpustakaan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap



Aktivitas Sholat Berjamaah di Aula SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap



Aktivitas Olahraga di Lapangan SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap



Beberapa Prestasi yang diraih SDSN Al-Irsyad 01 Cilacap



Ruang Intervensi BLC "*Butterfly Learning Centre*"



Meja Desain Khusus untuk Intervensi Individu Siswa BLC



Sarana Intervensi Kelompok bagi Siswa BLC



Sarana Latihan Psikomotorik bagi Siswa BLC (Bak Mandi Bola)



Aktivitas Intervensi Individu Program BLC (Psikolog dan Siswa BLC)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Oktober 2013

Nomor : 074 / 1927 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : UIN.02/DD.1/PP.00.9/2013
Tanggal : 2 Oktober 2013
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Skripsi dengan judul proposal : " PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA YANG BERPRESTASI BELAJAR RENDAH DI SEKOLAH DASAR STANDAR NASIONAL AL IRSYAD 01 CILACAP ", kepada:

Nama : MAESAROH
NIM : 09220066
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Di Sekolah Dasar Nasional Al Irsyad 01 Cilacap, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Oktober 2013 s/d Januari 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS

Drs. NUGSATWIKA
NIP. 196111301990031009

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,
3. Yang bersangkutan.



YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP
SD AL-IRSYAD 01 CILACAP

Jl. Jend. Sudirman No. 56 Telp. (0282) 535859 Cilacap

Nomor : 063/338/07

Cilacap, 10 Oktober 2013

Lampiran : -

Perihal : **Balasan Ijin Penelitian**

Kepada Ykh.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga kita tetap istiqomah dalam memperjuangkan Islam lewat pendidikan, sehingga kita senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari Allah Subhanahuwa Ta'ala dalam perjuangan kita. Aamiin.

Berkaitan dengan Surat Nomor : UIN.02/DD.I/PP.00.9/1447/2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian maka dengan ini kami berikan Ijin Penelitian kepada:

Nama : **MAESAROH**
NIM : 09220066
Semester/ Jurusan : IX/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 di Cilacap.
Waktu : 7 Oktober s.d. 2 November 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Penelitian tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat/ pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan Penelitian kepada responden, harus terlebih dahulu melapor kepada Kepala SD Al-Irsyad 01 Cilacap.
- c. Setelah Penelitian selesai, supaya menyerahkan foto copy hasilnya kepada Kepala SD Al-Irsyad 01 Cilacap.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Sekolah

MUKHASIN, S.Pd.I.
NP. 10310 00380





YAYASAN SOSIAL AL-IRSYAD CILACAP
SD AL-IRSYAD 01 CILACAP

Jl. Jend. Sudirman No. 56 Telp. (0282) 535859 Cilacap

Nomor : 063/338/07
Lampiran : -
Perihal : **Bukti Pelaksanaan Penelitian**

Cilacap, 10 Oktober 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga kita tetap istiqomah dalam memperjuangkan Islam lewat pendidikan, sehingga kita senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari Allah Subhanahuwa Ta'ala dalam perjuangan kita. Aamiin.

Berkaitan dengan Surat Nomor : UIN.02/DD.I/PP.00.9/1447/2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian maka dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : **MAESAROH**
NIM : 09220066
Semester/ Jurusan : IX/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional Al-Irsyad 01 di Cilacap.

Telah melaksanakan penelitian di SD Al-Irsyad 01 Cilacap sejak tanggal 7 Oktober s.d. 2 November 2013.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/3464/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Maesaroh
Tempat, dan Tanggal Lahir : Cilacap, 29 September 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 09220066
Fakultas : Dakwah

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2011/2012 (Angkatan ke-77), di :

Lokasi : Suryatmajan 5
Kecamatan : Danurejan
Kabupaten/Kota : Yogyakarta
Poripinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2012 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,90 (A) Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

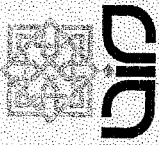


Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Ketua,

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. : 19600716 199103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/BKI/PP.00.9/271/2013

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

M a e s a r o h
NIM : 09220066

Dinyatakan **LULUS** dalam Praktikum Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di SMA Ull Banguntapan Bantul, pada bulan Oktober s.d. Desember 2012, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

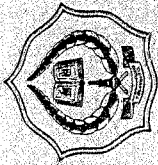


Yogyakarta, 14 Februari 2013

Ketua Panitia

Muchamad Choirudin, S.Pd.
NIP. 19730212 200003 1 002

an. Dekan,
Ketua Jurusan BKl
Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003



Nomor: UIN.02/R.K.m/PP.00.9/1645b/2009

**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

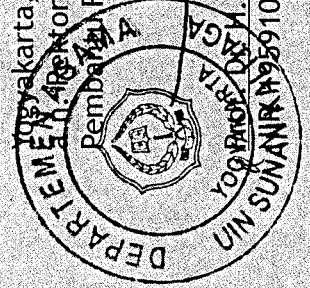
**Nama : Maesaroh
NIM : 09220066
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Jogyakarta, 24 Agustus 2009
Departemen Agama

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Magustam Siregar, M.A.
NIM 990910011987031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/0322.b /2013

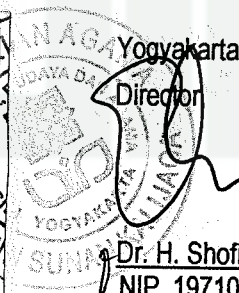
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Maesaroh**
Date of Birth : **September 29, 1991**
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **April 26, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	34
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	46
Total Score	407

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 2, 2013

Director

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag. M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/0322.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Maesaroh

تاريخ الميلاد : ٢٩ سبتمبر ١٩٩١

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ ابريل ٢٠١٣ ،
وحصلت على درجة :

٣٩	فهم المسموع
٣١	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٠	فهم المقروء
٣٠٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٢ مايو ٢٠١٣

الدكتور الحاج صفدي الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١





LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Maesaroh
NIM : 09220066
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat tanggal lahir: Cilacap, 29 September 1991

Telah berhasil menyelesaikan ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Quran di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dengan predikat:

CUKUP

Ketua
Laboratorium Agama
Masjid Sunan Kalijaga

Dr. Mubandjamsih, M.Ag.
NIR: 19780108 199803 1 010



Daftar Nilai Sertifikasi Baca Tulis Al-Quran (BTA)

Kriteria Penilaian	Nilai
Makharijul Huruf	6.9
Tajwid	7
Kefasihan	6.5
Kelancaran	7
Imla'	5.8
Total	32.7
Rata-rata	6.54

Keterangan:
9,00 - 10 : Sempurna
8,00 - 8,99 : Sangat Baik
7,00 - 7,99 : Baik
6,00 - 6,99 : Cukup
5,00 - 5,99 : Kurang (tidak lulus)

SERTIFIKAT

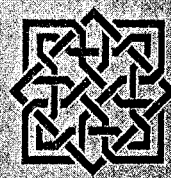
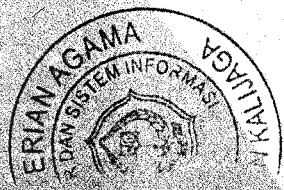
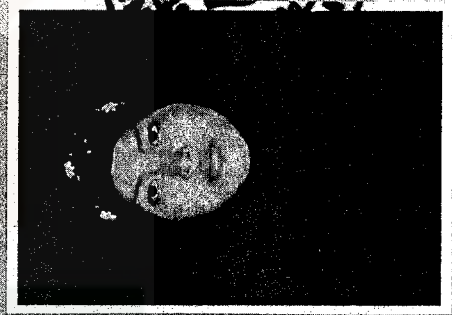
PELATIHAN ICT
(INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY)

diberikan kepada

MAESAROH

dengan hasil

MEMUASKAN



DIP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Yogyakarta, 1 Juli 2010
Kepala PKSI

Sumarsono, M. Kom

NIP. 19710209 200501 1 003

DAFTAR NILAI

Nama : MAESAROH
NIM : 09220066
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	100	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	0	E
Total Nilai		75	B

Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Maesaroh
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 29 September 1991
Alamat : Jalan Albiso 43 Cilacap

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 04 Tritih Kulon (Lulus tahun 2003)
2. SMP Negeri 1 Jeruklegi (Lulus tahun 2006)
3. SMA Negeri 2 Cilacap (Lulus tahun 2009)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus tahun 2014)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. IRMA (Ikatan Remaja Masjid Al-Ikhlas) SMA Negeri 2 Cilacap (2006-2009)
2. Tim Jurnalistik SMA Negeri 2 Cilacap (2009)
3. Koordinator Syuhada For Kids 2011 (Yayasan Masjid Agung Syuhada Yogyakarta)
4. Dewan Asatidz TPA Ceria MBR Komplek Polri Gowok Yogyakarta (2010-2013)
5. Direktur TPA Ceria MBR Komplek Polri Gowok Yogyakarta (2012-2013)

